

**METODE PARENTING PEMBENTUKAN SIKAP SANTRI DI
PONDOK PESANTREN MODERN DARUSSALAM
KEPAHIANG, BENGKULU.**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh

Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Dalam Ilmu Bimbingan Konseling Islam

Oleh :

Rafiqatul Hamidiyah Lubis
1316321200

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN
DAKWAH
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
2018/1439 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: **Rafiqatul Hamidiyah Lubis NIM: 1316321200** yang berjudul **“Metode Parenting Pembentukan Sikap Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, Bengkulu”**. Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqosah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2017

Pembimbing I

Pembimbing II


Emzinetri, M. Ag
NIP. 197105261997032002


Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306122009121009

Mengetahui,
A.n.Dekan
Ketua Jurusan Dakwah


Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306122009121009



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **RAFIQATUL HAMIDYAH LUBIS NIM: 1316321200** yang berjudul **“Metode Parenting Pembentukan Sikap Santri Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiyang, Bengkulu”**. Telah dan dipertahankan di depan tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 01 Maret 2018

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Dakwah bidang Bimbingan Konseling Islam dan diberi gelar sarjana Sosial (S.Sos).

Bengkulu, 01 Maret 2018

Mengetahui

Dekan

Dr. Suhirman, M. Pd

NIP. 1968021919990310003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Dra. Rindom Harahap, M.Ag

Nip. 196309051997032002

Penguji I

Jensi Hunadar, M.Ag

Nip. 197204091998031001

Sekretaris

Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

Nip. 198306122009121009

Penguji II

Sugeng Sejati, S.Psi., MM

Nip. 198206042006041001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Metode Parenting Pembentukan Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, Bengkulu”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Maret 2018

Mahasiswa yang menyatakan



Rafiqatul Hamidiyah Lubis
NIM. 1316321200

MOSHO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Q. S AL- Insyirah: 6)

Aku akan berjalan bersama mereka yang berjalan, karena aku tidak akan berdiri diam sebagai penonton yang menyaksikan perarakan berlalu.

Syukurilah kesulitan. Karena terkadang kesulitan mengantarkan kita pada hasil yang lebih dari apa yang kita bayangkan.

(Rafiqatul Hamidiyah Lubis)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbalalamin, pada akhirnya saya dapat menyelesaikan studi saya di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Maka saya akan mempersembahkan skripsi saya sebagai bentuk terimakasih yang telah mendukung dan memberikan motivasi serta doa yang tiada hentinya :

1. Kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, kemudahan, dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ayahanda (Misbahuddin Lubis, M. Pd.I) dan Ibunda (Nurhaida) yang tercinta. Terimakasih telah memberikan dukungan moril maupun materi serta doa yang tiada henti untuk kesuksesanku, karena tiada kata seindah lantunan do'a dan tiada do'a yang paling khusuk selain do'a yang terucap dari orang tua. Ucapan terimakasih saja takkan pernah cukup untuk membalas kebaikan orang tua, karena itu terimalah persembahan bakti dan cintaku untuk kalian ayah ibuku.
3. Suamiku yang selalu menyemangatiku, memberi motivasi dan dukungan. Dan serta rasa sayang dan cintanya yang begitu indah buatku. Thank's for you Love.
4. Saudaraku. Kakakk (Kia) dan ketiga adik-adikku (Arza, Iza, Anwar) yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum, dan doanya untuk keberhasilanku, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu. Terimakasih dan sayang untuk kalian.
5. Keponakanku yang tercinta(Rahma), yang selalu setia bersamaku dan menyayangiku yang selalu menjadi penyemangat hidupku.
6. Sahabatku tercinta, tanpa semangat, dukungan dan bantuan kalian semua takkan mungkin aku sampai disini. Terimakasih untuk canda, tawa, tangis dan

perjuangan yang kita lewati bersama (Reno, Debis, Santi, Juwi, Ratri, Diana Rekesti). Terimakasih untuk kenangan manis yang telah mengukir selama ini.

7. Buat teman-teman seperjuangan BKI yang telah kurang lebih 4 tahun di IAIN Bengkulu.(Dara, Okta, Marsa, Annisa, Deti, Bella, Nila, Sunggel, Beni, Rahayu, Windi, Dita, Jelli, Juhardi, Nurdiah, Anggi, Tiwi, Pera, Mareta) Terimakasih teman.
8. Serta Almamater tercinta Kampus Hijau IAIN Bengkulu.

ABSTRAK

Nama: Rafiqatul Hamidiyah Lubis Nim: 1316321200. Metode Parenting Pembentukan Sikap Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, Bengkulu.

Skripsi ini membahas Pola Parenting Pembentukan Sikap Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, Bengkulu.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui metode *parenting* pembentukan sikap santri di pondok pesantren modern Darussalam Kepahiang, Bengkulu.

Jenis penelitian adalah *field research* (penelitian lapangan), metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Penentuan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, 6 orang ustad-ustadzah dan 9 orang santri. Jumlah keseluruhan informan adalah 15 orang. Sumber data terdiri dari data sekunder dan data primer, teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola yang dilakukan ustad-ustadzah untuk membentuk sikap santri ialah melalui metode keteladanan, kegiatan-kegiatan yang ada dipondok seperti muhadhoroh, melalui motivasi dan nasehat, melalui aturan serta *reward* dan *punishment*.

Kata Kunci: Pola Parenting, Sikap, Santri

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur untuk Allah SWT, karena atas segala nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Metode Parenting Pembentukan Sikap Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Bengkulu.)”. Shalawat teriring salam semoga tetap tercurahkan kepada Habibullah Nabi Muhammad SAW, pemimpin umat manusia yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan cahaya iman dan ilmu pengetahuan ini.

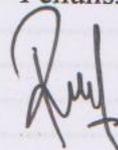
Penyusunan Skripsi ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar strata satu Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Dalam proses penyusunan Skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajudin M, M.Ag, MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Rahmat Ramdhani, M. Sos. I selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.
4. Emzinetri, M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan motivasi, semangat dan arahan dengan penuh kebijaksanaan.
5. Muhammad Iqbal, selaku Pembimbing Akademik

DAFTAR ISI

Bengkulu, Februari 2018
Penulis.



Rafiqatul Hamidiyah Lubis
1316321200

BALAMAN JUDUL.....	i
BALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
BALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
BALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	8
D. Tujuan penelitian.....	8
E. Manfaat penelitian.....	9
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KERANGKA TEORI.....	13
A. Kajian <i>Parenting</i>	13
1. Pengertian <i>Parenting</i>	15
2. Jenis-jenis <i>Parenting</i>	20
3. Metode <i>Isolasi Parenting</i>	20
B. Kajian Tentang Sikap.....	24
1. Pengertian Sikap.....	24
2. Fungsi sikap.....	25
3. Fakto- faktor yang mempengaruhi Pembentukan Sikap.....	26
4. Aspek Sikap.....	27
C. Kajian Tentang Pesanten dan Santri.....	31
1. Pengertian Pesantren.....	31
2. Pengertian Santri.....	33
3. Akhlak Santri.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan, Jenis Penelitian.....	38
B. Penjelasan Judul Penelitian.....	39
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
D. Sumber Data.....	41
E. Informan Penelitian.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Teknik Keabsahan Data.....	45

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN.

A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.	8
D. Tujuan penelitian.	8
E. Manfaat penelitian.	9
F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu.	9
G. Sistematika Penulisan.	11

BAB II KERANGKA TEORI.13

A. Kajian <i>Parenting</i>	13
1. Pengertian <i>Parenting</i>	15
2. Jenis- jenis <i>Parenting</i>	20
3. Metode <i>Islamic Parenting</i>	20

B. Kajian Tentang Sikap.....	24
1. Pengertian Sikap.	24
2. Fungsi sikap	25
3. Fakto- faktor yang mempengaruhi Pembentukan Sikap	26
4. Aspek Sikap	27
C. Kajian Tentang Pesanten dan Santri	31
1. Pengertian Pesantren	31
2. Pengertian Santri	33
3. Akhlak Santri	36

BAB III METODE PENELITIAN.....38

A. Pendekatan, Jenis Penelitian.	38
B. Penjelasan Judul Penelitian.....	39
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
D. Sumber Data	41
E. Informan Penelitian.....	42
F. Teknik Pengumpulan Data.....	43
G. Teknik Keabsahan Data	45
H. Teknik Analisis Data.....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....49

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	49
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren	51
2. Visi dan misi Pondok Pesantren	51
3. Struktur Kepengurusan.....	52

4. Tata tertib Pondok Pesantren.....	52
5. Kurikulum Ektrakurikuler	54
6. Kegiatan Pembelajaran.....	55
B. Pemaparan Hasil Penelitian	57
1. Identitas Informan Penelitian	57
C. Metode <i>Parenting</i> Pembentukan Sikap Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.	61
1. Metode Pembentukan santri disiplin	61
2. Metode Pembentukan santri Percaya diri	65
3. Metode Pembentukan santri Mandiri	68
4. Metode Pembentukan santri Tanggung jawab	72
BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.....	61
----------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak merupakan aset bangsa yang tidak ternilai harganya, dimana secara alamiah anak tumbuh menjadi besar dan dewasa. Mereka adalah penerus perjuangan bangsa yang akan melanjutkan kepemimpinan dikemudian hari sebagai pewaris kemerdekaan. Pemuda bertugas mengisi kemerdekaan, dan memikul tanggung jawab masa depan dan mundurnya suatu negara. Agar anak mampu melaksanakan tugas - tugas melanjutkan estafet kepemimpinan dan pembangunan dari generasi pendahulunya, maka anak perlu mendapatkan kesempatan yang seluas luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar baik rohaniah, jasmaniah maupun sosial.

Dalam masa pengasuhan, lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya. Anak tumbuh dan berkembang di bawah pengasuhan dan perawatan orang tua. Oleh karena itu, orang tua merupakan figur pertama bagi pembentukan pribadi anak. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya untuk mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Betapa besarnya tanggung jawab orang tua dihadapan Allah SWT terhadap pendidikan anak.

Surat At-tahrim ayat 6 yang berbunyi :

وَلَا شِدَادٌ غِلَاطٌ مَلَائِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قَوْمًا مَنُوا الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ

يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصِ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 06).¹

Sebagaimana ditegaskan Sunarto, seorang anak berada pada batas peralihan kehidupan. Pada jenjang perkembangan ini, seorang anak sudah mulai memerlukan orang lain untuk memenuhi kebutuhan pribadinya. Dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya, anak telah mulai memperhatikan dan mengenal berbagai norma pergaulan yang berbeda dengan norma yang berlaku sebelumnya didalam keluarganya. Keluarga merupakan lingkungan

¹ Depatemen Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depatemen Agama, 1990), hlm 950.

pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak termasuk perkembangan sosialnya.²

Namun, pada umumnya saat ini banyak anak yang dalam proses pembentukannya bukan hanya diasuh oleh orang tua (ayah-ibu) yang merupakan basis dalam proses pengasuhan, melainkan juga oleh individu-individu lain dan atau lembaga pendidikan baik formal maupun informal yang ada di sekitarnya.³ Orangtua bekerja sama dengan pihak yang dianggap mampu memberikan pendidikan yang baik, kasih sayang, dan perhatian yang cukup kepada anak. Hal tersebut mempunyai alasan yang beragam, di antaranya orang tua merasa khawatir tidak mampu memberikan pendidikan yang maksimal dan terbaik kepada anak, sehingga peran orang tua dalam hal pengasuhan digantikan oleh pihak lain.

Fenomena di atas sesuai dengan definisi *parenting*. Dimana *parent* dalam parenting (pengasuhan) memiliki beberapa definisi di antaranya ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. *Parent* adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, membimbing dan mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya.⁴ *Parenting* adalah pekerjaan dan ketrampilan orang tua dalam mengasuh anak.

²Prof.Dr.H.Sunarto, *Perkembangan peserta didik*,(Jakarta:Rineka Cipta,2008), hlm. 131.

³Jane Brooks,*The procces of Parenting* ,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2001),hlm.19.

⁴Jane Brooks,*The procces of Parenting* ,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2001),hlm.21.

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang ikut andil dalam proses kepengasuhan anak yang mempunyai visi mendidik, membina dan mengasuh individu untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur dengan berbekal keterampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu mengemban amanat dan kewajibannya dalam menjalankan ajaran agama untuk kepentingan membangun bangsa dan negara. Dhofier menyatakan bahwa unsur-unsur dasar yang membentuk lembaga pondok pesantren adalah kyai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning.⁵

Salah satu lembaga pondok pesantren di Propinsi Bengkulu yang mempunyai visi mendidik, membina dan mengasuh individu islam adalah pondok pesantren Darussalam Kepahiang. Pondok Pesantren juga memiliki peran yang sangat besar dalam pengasuhan dan pembentukan sikap santri, sehingga santri dapat menjadi mandiri, disiplin, percaya diri, tanggung jawab. Dengan demikian lembaga pondok pesantren mempunyai visi agar para santrinya menjadi orang yang mempunyai sikap positif dalam segala hal, baik hubungan dengan tuhan (ibadah) maupun hubungan dengan sesama (sosial) serta membantu para santri agar berkembang secara optimal meliputi potensi fisik, psikis, spiritual dan psikososial. Santri diberikan bimbingan rohani dan jasmani yang baik.

⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm.44.

Berdasarkan wawancara awal dengan pengasuh Pondok Pesantren Modern Darussalam bahwa anak-anak yang tinggal di pesantren adalah anak-anak yang berasal dari berbagai latar belakang keluarga, motif serta tujuan dari orang tua. Alasan dan tujuan orang tua menitipkan di pesantren antara lain adalah semata-mata karena orang tua menginginkan anaknya mendapat pendidikan agama sejak dini.⁶ Dari penelitian ini pada umumnya santri yang tinggal di pondok pesantren saat ini adalah anak usia 12-18 tahun. Pada usia bermain mereka sudah mempunyai tanggung jawab untuk hidup mandiri tanpa bimbingan dari ayah dan ibu. Mereka tidak bisa bertemu dengan orang tua setiap saat, mereka hanya bisa bertemu dengan keluarga disaat keluarga berkunjung ke pesantren itupun hanya satu kali seminggu .

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Di pesantren mereka diasuh dan dididik untuk menjadi santri yang berilmu dan memiliki sikap dan kepribadian yang baik. Dalam menjalankan kehidupan di pesantren, pada umumnya santri mendapatkan hal-hal yang baru sehingga santri membutuhkan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru. Di pondok pesantren santri dididik ilmu agama untuk menguatkan keimanan menuju hal-hal yang baik. Bukan hanya mengaji dan sekolah saja, tapi peraturan yang mengikat pada mereka pun bertujuan mendidik mereka untuk selalu disiplin, patuh dan taat berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

⁶Wawancara dengan Pimpinan Pondok pesantren Modern Darussalam Kepahiang, Bengkulu, 17 September 2017

Di pesantren ini santri diwajibkan mengikuti berbagai kegiatan dan mentaati peraturan yang telah ditetapkan secara ketat dan apabila melanggar peraturan akan dikenakan sanksi sesuai aturan yang dilanggar. Penerapan aturan secara ketat ini dimaksudkan sebagai upaya preventif dan pembinaan yang diharapkan membawa pengaruh positif bagi santri, sehingga mereka menjadi tertib dan disiplin. Akan tetapi tidak sedikit juga santri yang justru mereka tertekan dan kesulitan beradaptasi dengan aturan tersebut.

Metode parenting dan pendidikan yang dilakukan pondok pesantren Darussalam masih belum sepenuhnya membentuk sikap para santri menjadi baik. Berdasarkan temuan hasil observasi di lapangan yang penulis sudah lakukan pada santri di pondok pesantren Darussalam, ternyata masih banyak santri yang melakukan pelanggaran tata tertib yang sudah diterapkan di pondok.⁷

Misalnya pelanggaran aturan yang sudah ditetapkan oleh pondok pesantren tersebut dikarenakan faktor lingkungan, yakni sistem asrama atau cara hidup diasrama. Cara hidup yang dijalani berbeda dengan cara hidup sebelum mondok, jadi para santri butuh adaptasi dengan lingkungan yang diterapkan di pondok pesantren.

Bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh santri pondok pesantren Darussalam antara lain adalah, melanggar tata tertib pondok pesantren, misalnya bolos, berpacaran, tidak sholat berjamaah, menyimpan dan

⁷Observasi di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Bengkulu, 17 September 2017

menggunakan barang-barang elektronik (*handphone*) tidak mengikuti kegiatan wajib pondok, merokok, keluar pada malam hari. Hasil wawancara awal dengan Aulia, santri Darussalam angkatan ke 11 yang pernah melakukan tindak penyimpangan tata tertib ringan, misalnya membawa *handphone*, dihukum dengan denda 1 sak semen dan membersihkan lingkungan pondok.⁸

Setelah penulis melakukan konfirmasi dengan pihak majelis santri, hukuman ini bertujuan memberikan efek jera kepada santri yang melanggar. Selain itu juga bertujuan menumbuhkan sikap disiplin, pola hidup bersih sekaligus sikap dermawan karena denda semen tersebut digunakan untuk pembangunan pondok. Selanjutnya, jika menyangkut tindak penyimpangan berat, pihak majelis santri juga melakukan pemberian sanksi yang berbeda.

Dalam membentuk parenting yang baik antara santri dan ustad-ustadzah, pondok pesantren Darussalam Kepahiang tidak membatasi komunikasi antara santri dan ustad-ustadzah. Selain memberikan pendidikan kepada santri, ustad-ustadzah juga berperan sebagai orang tua santri yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan santri untuk mengarahkan kehidupan baru santri dalam setiap tahapan perkembangannya. Berdasarkan paparan sebelumnya peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jelas mengenai metode parenting yang diberikan kepada santri pondok pesantren modern Darussalam Kepahiang, Bengkulu. Untuk

⁸Wawancara dengan Aulia, Pondok Pesantren Modern Darussalam, Kepahiang Bengkulu, pada tanggal 17 September 2017

itu, penulis ingin mengkaji hal ini melalui penelitian dengan judul, "Metode *Parenting* Membentuk Sikap Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, Bengkulu."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana metode *parenting* pembentukan sikap santri di pondok pesantren modern Darussalam, Kepahiang Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah metode *parenting* dalam membentuk sikap santri di pondok pesantren modern Darussalam Kepahiang, Bengkulu. Adapun batasan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- a. Pola asuh yang diteliti mencakup metode dalam membimbing dan mendampingi pembentukan sikap santri terutama dalam mendidik, mengarahkan dan memberikan sanksi.
- b. Pembentukan sikap dibatasi pada pembentukan, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab dan percaya diri santri.
- c. Pola asuh yang diteliti dibatasi pada santri Mts pondok pesantren modern Darussalam Kepahiang, Bengkulu.

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui metode *parenting* pembentukan sikap santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan Penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Memperkaya kajian tentang pola parenting pembentukan sikap santri, yang dalam hal ini santri di Pondok Pesantren Modern Darusslam Kepahiang, Bengkulu.

2. Secara Praktis

a. Diharapkan bisa bermanfaat bagi individu atau kelompok khususnya para pelaksana fungsi kepengasuhan di pondok pesantren Darussalam Kepahiang, Bengkulu. Sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengasuh.

b. Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam memberikan bantuan kepada pelaksana kepengasuhan dalam mengoptimalkan pembentukan sikap santri di pondok pesantren modern Darussalam.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya, maka dalam hal ini perlu dilakukan kajian kepustakaan.

Adapun kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini yaitu :

1. Penelitian **Ro'fatul Ummah**, Nim **B53212087**, dengan judul **Pola Parenting di Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Positif Remaja Santri (Studi Pola Kepengasuhan di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban)**.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola kepengasuhan pesantren tersebut, karena pondok pesantren telah menerapkan pola atau gaya kepengasuhan khas yang sudah berjalan berabad-abad. Dimana dalam penelitiannya Ro'fatul Ummah membahas tentang ibadah dan interpersonal skill dan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, sedangkan untuk pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pola parenting dalam membentuk perilaku positif remaja santri di pondok pesantren Langitan Widang Tuban memfokuskan pada ibadah dan *interpersonal skill*.

2. Penelitian **Marisa**, Nim **2123329072** Fakultas Ushuluddin adab dan Dakwah, dengan judul **Pola Pembentukan Prilaku Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu**.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola Pembentukan Prilaku Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian bahwa dalam membentuk Prilaku keagamaan Santri, dilaksanakan melalui tata tertib yang dibuat oleh ustad-ustazah.

⁹ Ro'fatul Ummah, *Pola Parenting di Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Positif Remaja Santri (Studi Pola Kepengasuhan di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban)*, (Surabaya: 2016), hlm. 21

¹⁰Marisa, *Pola Pembentukan Prilaku Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*(Bengkulu: 2016), hlm 30

3. Penelitian **Ery Maryony**, Nim **2093325885** Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Dengan Judul **Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Santri Mts Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu.**¹¹ Berdasarkan hasil penelitian bahwa Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu menerapkan nilai-nilai ajaran agama islam dalam membentuk akhlak santri. Bimbingan rohani Islam yang diterapkan dalam memberikan perhatian kepada santri agar menjadi pribadi yang berkembang serta mendapat bantuan dalam menghadapi semua tantangan.

Menurut analisa peneliti, penelitian yang dilakukan oleh Ro'fatul Ummah, Marissa, dan Ery Maryony memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Pada penelitian ini peneliti akan lebih menitik tekankan pada metode parenting menyangkut sikap santri yakni (kemandirian, kedisiplinan, bertanggung jawab dan mandiri) yang dilakukan oleh pihak pesantren, terutama ustad-ustadzah. Objek penelitian ini juga berbeda dengan penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman, sistematika penulisan dalam proposal ini dibagi menjadi tiga BAB sebagai berikut:

¹¹Ery Maryony, *Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Santri Mts Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu*,(Bengkulu: 2015), hlm. 73

BAB I PENDAHULUAN

Pada Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB II KERANGKA TEORI

Pada Bab ini berisi tentang hasil penelitian ini terdiri dari 3 sub bab.yaitu, pada sub bab pertama membahas tentang parenting yang terdiri dari pengertian parenting, jenis pola parenting. Sub kedua membahas tentang sikap yang terdiri dari pengertian sikap, bentuk-bentuk sikap,Sub ke tiga membahas tentang pesantren dan santri yang terdiri dari pengertian pesantren, pengertian santri dan akhlak santri.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisi data.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada Bab ini berisi tentang : penyajian data dan pembahasan. Berisikan tentang metode *parenting*, pembentukan sikap disiplin, mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab santri.

BAB VPENUTUP.

Pada bab ini merupakan bab terakhir, yang berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

Daftar Pustaka

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang *Parenting*

1. Pengertian *Parenting*

Parent dalam *parenting* memiliki beberapa definisi, yakni ayah, ibu, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. *Parent* adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, dan mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Secara istilah, telah banyak ahli mendefinisikan istilah *parenting*. Brooks mendefinisikan pengasuh *parenting* sebagai sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak, dimana kedua belah pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi dewasa.¹ Tindakan itu mencakup merawat, melindungi dan membimbing kehidupan baru serta memenuhi kebutuhan anak atas cinta perhatian dan nilai. Sedangkan interaksi itu terjadi secara terus menerus, antara anak, orang tua dan masyarakat.

Menurut Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan mendefinisikan pengasuhan (*parenting*) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan

¹Jane Brooks, *The proses of Parenting* ,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011),hlm.11

memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/ pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik . Dr. Hasan Syamsi Basya mendidik anak membutuhkan seni dan metode khusus. Pendidikan anak bukanlah proses biasa yang akan diketahui dan dikuasai seiring perjalanan waktu namun akan selalu berproses dan berlanjut. Oleh karena itu tidak semua orang tua dapat melakukan tugasnya mendidik anak dengan baik.²

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *parenting* adalah upaya yang dilakukan orang tua atau orang dewasa dalam menyiapkan anak memiliki kompetensi yang dibutuhkan agar siap hidup di masyarakat. Dengan demikian orang tua atau orang dewasa memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Brooks mendefinisikan empat peranan orang tua khususnya dalam mempengaruhi perkembangan anak, yaitu (memberikan lingkungan yang proyektif), (memberikan pengalaman yang membawa pada pengembangan potensi maksimal), (menjadi penasehat dalam komunitas yang lebih besar), (menjadi kekuatan yang tak tergantikan dalam kehidupan anak).³

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama

² Hasan Syamsi Basya, *Kayfa Turabii Abna'aka fi Hadza al-Zaman*, diterjemahkan oleh Mohammad Zaenal Arifin dengan judul: *Mendidik Anak Zaman Kita*, (Jakarta: Zaman, 2011), hlm. 23

³Jane Brooks, *The procces of Parenting* ,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011), hlm. 13

mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

2. Jenis-jenis Pola *Parenting*

Pola asuh orang tua sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang penuh kasih sayang. Perbedaan pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi, perilaku dan sosial Anak. Saiful Bahri Djamarah mengemukakan beberapa macam tipe-tipe pola asuh orang tua, yaitu:⁴

a. Otoriter

Pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh yang memaksakan kehendak. Orang tua cenderung menjadi pengendali dan pengawas, selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan. Hubungan antarpribadi diantara orang tua dan anak

⁴Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga upaya membangun Citra Membentuk Pribadi Anak Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 50

cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan).⁵ Orang tua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilaiperilaku anak dengan standar mutlak. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka dan tradisi.

Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial, dan tidak memiliki sikap spontanitas. Anak perempuan akan tergantung pada orang tuanya dan tidak memiliki motivasi untuk maju. Anak laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan dengan anak laki-laki yang lain.⁶ Kemandirian tidak ditekankan dalam pola asuh ini. Padahal, menurut Ibrahim dijelaskan bahwa otonomi atau kemandirian mempunyai korelasi terhadap kebahagiaan seseorang. Seseorang dikatakan sejahtera apabila ia merasa bebas, mampu untuk menghadapi tekanan sosial, baik dalam berpikir maupun bertindak; mampu bersosialisasi dengan baik di manapun berada dan dapat mengevaluasi dirinya sendiri. Di dalam keluarga misalnya, seorang anak yang sudah

⁵Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga upaya membangun Citra Membentuk Pribadi Anak Edisi Revisi*, hlm. 60

⁶ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2011), hlm 26

menginjak usia remaja hendaknya mulai dapat mengambil keputusan jalan hidupnya sendiri.⁷

b. Demokratis

Tipe pola asuh demokratis adalah tipe polaasuh yang terbaik dari semua pola asuh yang ada .Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak.Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Tipe pola asuh demokratis mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga. Meskipun tampak kurang terorganisasi dengan baik, namun gaya ini dapat berjalan dalam suasana yang rileks dan memiliki kecenderungan untuk menghasilkan produktivitas dan kreatifitas, karena tipe pola asuh demokratis ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.⁸

Tipe pola asuh demokratis yaitu orang tua harus memberikan ruang ekspresi bagi anak-anak. Akan tetapi, jalan buntu terjadi ketika orang tua tidak sabar menanti inisiatif positif dari anak, dan akhirnya

⁷ Afry Ramadhany, *Menjadi Ibu yang Menyenangkan*, (Jakarta : Bhuana Ilmu Populer, 2015), hlm. 78

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hlm. 61

memutuskan untuk otoriter juga. Pola demokratis ini memastikan adanya pendampingan, apresiasi, dan peneguhan.⁹

c. Pelopor

Tipe pola asuh orang tua yang satu ini biasanya selalu berada di depan (pelopor) untuk memberikan contoh atau suri teladan dalam kebaikan bagi anak dalam keluarga. Orang tua benar-benar tokoh yang patut diteladani karena sebelum menyuruh atau memerintah anak, ia harus lebih dulu berbuat dengan kata lain, orang tua lebih banyak sebagai pelopor di segala bidang demi kepentingan pendidikan anak.¹⁰ Model bagi anak-anak adalah bukan orang jauh. Tidak perlu membayar mahal untuk mencari orang yang paling tepat untuk memberi contoh pada anak-anak. Karena orang itu adalah orang tua anak itu sendiri. Orang tua harus menjadi model bagi anak-anaknya karena anak manusia adalah peniru ulang.

Dalam kaitan ini, seperti dipaparkan dalam sebuah buku dikisahkan bahwa ada seorang ibu mengeluh karena anaknya yang berusia 7 tahun, tidak suka membaca buku. Menurut ceritanya, ia sudah mencoba banyak teori untuk membuat anaknya cinta membaca. Ia sudah berusaha mengajak anaknya sering ke toko buku bahkan membuat buku menjadi mainan, dengan harapan anak merasa senang dengan buku sehingga pada akhirnya ia mau membaca. Akan tetapi

⁹ Elia Daryati & Anna Farida, *Parenting With Heart Menumbuhkan Anak dengan Hati* (Bandung : Kaifa, 2014), hlm. 43-44

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), hlm. 63-64

usaha ibu itu sia-sia belaka. Anak tetap saja tidak suka membaca dan malah lebih suka menonton televisi siang dan malam. Ternyata, ibu dan suaminya tidak suka membaca dan lebih suka menonton televisi. Bahkan saat ia mengajak anaknya ke toko buku pun, si Ibu tidak terlihat memilih-milih, tetapi justru melihat-lihat bagian lain yang menjual VCD atau pernak-pernik lainnya.

Dari kisah tersebut menunjukkan bahwasannya orang tua adalah model bagi anak. Dan anak adalah seorang peniru yang handal.¹¹ Hal ini sejalan dengan ungkapan “Anak-anak ibarat cermin, apapun yang orangtua lakukan dan katakan akan memantul kembali dari dirinya”. Dalam hal memberikan contoh atau teladan yang baik bagi anak itu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk berhasil. Rasa penghargaan orang tua terhadap dirinya sendiri akan menentukan bagaimana anak memperlakukan si orang tua tersebut. Ini sejalan dengan kalimat “Jika Anda tidak mengharapkan diri Anda dengan meletakkan segala kebutuhan Anda di bawah, mengapa anak Anda harus respek pada Anda melebihi dari Anda respek pada diri Anda sendiri?”.¹²

d. Permisif

¹¹ Christine Wibhowo, *Anak Sang Peniru Andal*, (Jakarta : Kompas Gramedia, 2012), hlm. 34-35

¹² Elia Daryati & Anna Farida, *Parenting With Heart Menumbuhkan Anak dengan Hati*, (Bandung : Kaifa, 2014), hlm. 43

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang yang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendakinya. Orang tua yang mengontrol kegiatan anak, dan tidak memberikan bimbingan yang cukup bagi anaknya, orang tua menganggap semua yang dilakukan anaknya semua benar dan tidak perlu mendapatkan tegoran dan imbingan. Orang tua membiarkan anak-anak melakukan apapun yang mereka mau, dan memfasilitasinya (menuruti semua kemauan anak).¹³ Pola asuh seperti ini cenderung menjadikan anak-anak yang nakal, lemah, manja, dan tergantung serta bersifat kekanak-kanakan secara emosionalnya. Pola asuh ini sering menimbulkan kebencian kepada anak sehingga anak merasa tidak diperhatikan dan kurang bertanggung jawab.

3. Metode *Islamic Parenting*

Ada beberapa metode *Islamic parenting* diantaranya adalah metode cerita, pembiasaan, memberi nasehat, keteladanan, pembinaan dengan hukuman, dan memberikan imbalan hadiah .

a. Metode Cerita

Metode cerita juga digunakan dalam upaya menanamkan sejumlah nilai kepada anak. Penggunaan metode cerita cukup banyak disebutkan dalam Al Quran yang berbunyi:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ (٣)

¹³ Elia Daryati & Anna Farida, *Parenting With Heart Menumbuhkan Anak dengan Hati*, (Bandung : Kaifa, 2014), hlm. 44

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS. Yusuf:3) ¹⁴

Menurut Sulistyowati, “Lewat cerita diupayakan menanamkan benih kecerdasan, inovasi, dan kreativitas pada akal anak. Keteladanan yang baik lewat cerita edukatif perlu diberikan untuk mengimbangi cerita-cerita yang tidak edukatif yang berpotensi merusak kepribadian anak”.¹⁵

b. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah metode atau cara membina dengan memberikan pembelajaran kepada anak dengan cara memberikan contoh yang baik, baik melalui perkataan ataupun perbuatan. Keteladanan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Sebuah pepatah mengatakan bahwa, “pengaruh perbuatan satu orang terhadap seribu orang lebih besar dari pada pengaruh ucapan seribu orang kepada satu orang.” Sedangkan menurut Quthub, seorang ulama mesir, mengatakan bahwa teladan yang baik sangat membantu dalam membentuk karakter yang baik.¹⁶

¹⁴ Depatemen Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depatemen Agama, 1990), hlm . 235

¹⁵ Sulistyowati Khairu, *Kesalahan Fatal Orang Tua dalam Mendidik Anak Muslim*, (Jakarta: Dan Idea, 2014), hlm. 21

¹⁶ Hery Huzairy, *Agar Anak Kita Menjadi Sholeh*, (Solo: Aqwam, 2015), hlm. 73

Dalam praktek kepengasuhan, metode keteladanan ini dilaksanakan dalam dua cara. Yaitu Pertama, secara langsung (*direct*) maksudnya bahwa pengasuh benar-benar menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi anak didik.

﴿تَعْقِلُونَ أَفَلَا الْكَتَابَ تَتْلُونَ وَأَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَنْسَوْنَ بِاللَّيْلِ النَّاسَ أَتَأْمُرُونَ﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS. Al Baqoroh:44)¹⁷

Kedua, secara tidak langsung (*indirect*) yang maksudnya, pengasuh menceritakan riwayat para nabi, kisah-kisah orang besar, pahlawan dan syuhada, yang tujuannya agar anak didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri teladan dalam kehidupan mereka. Mengasuh dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode kepengasuhan yang dianggap besar pengaruhnya. segala yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam kehidupannya merupakan cerminan kandungan Al Quran secara utuh.¹⁸

c. Metode nasehat

Menurut Sulistyowati metode nasehat cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkan secara baik secara moral, emosional maupun social. Petuah yang tulus dan nasehat akan

¹⁷Depatemen Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depatemen Agama, 1990), hlm.

¹⁸ Sulistyowati Khairu, *Kesalahan Fatal Orang Tua dalam Mendidik Anak Muslim*, (Jakarta: Dan Idea, 2014), hlm. 21

berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang jernih dalam berpikir dan akan cepat mendapat respon yang baik dan meninggalkan bekas yang sangat dalam.¹⁹ Al Quran telah menegaskan pengertian ini dalam banyak ayat dan berulang-ulang kali menyebutkan manfaat dari peringatan dengan kata-kata yang mengandung petunjuk dan nasehat yang tulus. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran .

﴿الْمُؤْمِنِينَ تَنْفَعُ الذِّكْرَىٰ فَإِنَّ وَذِكْرًا﴾

Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.(QS. Ad Dzariyat:55)²⁰

d. Metode Perhatian dan Pengawasan

Mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan social serta kemampuan pemikirannya. Mengawasi dari berbagai aspek meliputi keimanan anak, moral anak, mental dan intelektual anak, jasmani anak, psikologi anak, social anak dan spiritual anak.

e. Pembinaan dengan Hukuman

Rasulullah SAW telah meletakkan tata cara bagi para pengasuh untuk memperbaiki penyimpangan anak, mendidik, membina, meluruskan kebengkokannya, membentuk perilaku dan spiritualnya. Memberikan hukuman tidak boleh dilakukan dengan sembarangan.

¹⁹Sulistiyowati Khairu, *Kesalahan Fatal Orang Tua dalam Mendidik Anak Muslim*, (Jakarta: Dan Idea, 2014), hlm. 24

²⁰Depatemen Agama Islam Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Depatemen Agama, 1990), hlm .

f. Metode Hadiah dan Imbalan

Para ulama salaf telah menetapkan pentingnya pemberian dorongan kegembiraan kepada anak-anak dan balasan untuk mereka atas kebaikan yang dilakukan. Sedangkan menurut Mohammad Muhyiddin jika hukuman merupakan cara yang dipakai atau digunakan oleh orang tua untuk mengembalikan sikap dan perilaku yang negatif, maka hadiah merupakan cara untuk mendukung perilaku yang baik, yang telah ditunjukkan anak.²¹

B. Kajian Tentang Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, karena adanya sikap pada diri seseorang akan membawa warna dan corak pada tingkah laku atau perbuatan seseorang tersebut. Ada banyak ahli yang mengemukakan definisi sikap. Salah satunya Thurstone memberikan pengertian yaitu: sikap sebagai suatu tingkatan efek baik itu positif maupun dalam berhubungan dengan obyek-obyek psikologi. Efek yang positif yaitu efek senang dengan demikian adanya sikap menerima atau setuju. Sedangkan efek negatif adalah sebaliknya yaitu adanya sikap menolak atau tidak senang.²²

Berdasarkan pengertian sikap yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu

²¹ Mohammad Muhyiddin, *ESQ Power for Better Life*, (Yogyakarta: Tunas Publishing, 2006), hlm. 374

²² Abu ahmadi, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 163

kecenderungan untuk memberikan tanggapan atau respon baik yang bersifat positif maupun bersifat negatif terhadap objek tertentu.

2. Fungsi Sikap

Fungsi sikap dapat dikelompokkan menjadi empat kelompok :

- a. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri. Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat *communicable*, artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula dimiliki bersama. Justru karena itu suatu golongan yang mendasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap suatu objek.
- b. Sikap berfungsi sebagai alat pengukur tingkah laku, bahwa tingkah laku timbul karena hasil pertimbangan-pertimbangan dari perangsang-perangsang yang tidak reaksi secara spontan, akan tetapi terdapat proses yang secara sadar untuk menilai perangsang-perangsang tersebut. Jadi antara perangsang dan reaksi disiapkannya sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan terhadap perangsang itu sebenarnya.
- c. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman, bahwa manusia dalam menerima pengalaman-pengalaman dari luar yang sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari luar tidak sepenuhnya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana-mana yang

perlu dan tidak perlu dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi penilaian, lalu dipilih.

- d. Sikap politik berfungsi sebagai pernyataan pribadi. Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya bahwa sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang dapat mengetahui pribadi orang tersebut. Jadi disimpulkan bahwa sikap merupakan pernyataan pribadi.²³

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembentukan dan Perubahan Sikap.

Sikap terbentuk dalam perkembangan individu, karena faktor pengalaman individu mempunyai peranan sangat penting dalam rangka pembentukan sikap individu yang bersangkutan. Namun demikian, pengaruh luar itu sendiri belum cukup untuk meyakinkan dan menimbulkan atau membentuk sikap tersebut. Sekalipun diakui bahwa faktor pengalaman adalah faktor yang penting. Karena itu dalam pembentukan sikap, faktor individu sendiri akan ikut serta membentuk terbentuknya sikap tersebut. Perubahan sikap ditentukan oleh dua faktor yang pokok, yaitu:

- a. Faktor Internal yaitu faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar

²³ Ahmadi, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 178

- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang terdapat diluar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial diluar kelompok misalnya : interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia yang sampai padanya melalui alat-alat komunikasi seperti: surat kabar, radio, televisi, majalah dan lain sebagainya.

4. Aspek-Aspek Sikap

a. Disiplin.

Disiplin berasal dari bahasa latin “diciplina” yang diartikan aturanaturan, kaidah-kaidah, asas-asas, patokan-patokan, dan perikelakuan. Atau latihan batin dan watak yang dimaksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.²⁴Disiplin sebagai suatu keadaan tertib yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturanperaturan yang telah ada dengan senang hati.²⁵

Disiplin adalah suatu sikap menghormati dan menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik secara tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak menolak untuk menerima sanksi-sanksi apabila dia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan

²⁴ SoegengPrijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. (Cetakan Keempat. Jakarta:PT Abadi, 2009). hlm 23

²⁵Wiyani, *Manajemen Kelas*. (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013). Hlm 159

kepadanya.²⁶ Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendiri-sendiri kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya bahkan alam sekitarnya.

Dari beberapa pengertian disiplin di atas, bisa kita simpulkan bahwa dari sudut pandang manapun, disiplin merupakan sikap yang wajib ada dalam diri semua individu. Karena disiplin adalah dasar perilaku seseorang yang sangat berpengaruh besar terhadap segala hal, baik urusan pribadi maupun kepentingan bersama dan untuk memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi dalam mengerjakan apapun, maka dibutuhkan latihan dengan kesadaran dari dalam diri akan pentingnya sikap disiplin sehingga menjadi suatu landasan bukan hanya pada saat berkerja, tetapi juga dalam berperilaku sehari-hari.

b. Kemandirian

Menurut Erikson, kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri,

²⁶Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (S.P. Malayu Jakarta: PT. Bumi Aksara : 2002). hlm 56

membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.²⁷

Menurut Zakiyah Darajat, mandiri (berdiri sendiri) adalah kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain, juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain. Biasanya anak yang berdiri sendiri lebih mampu mamikul tanggung jawab, dan pada umumnya emosi yang stabil.²⁸ Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak sudah memiliki sifat mandiri karena proses pelatihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang seorang yang sudah dewasa, tetapi tidak juga bisa hidup mandiri.²⁹

c. Percaya diri

Menurut Al Uqshari percaya diri adalah salah satu kunci kesuksesan hidup individu. Karena tanpa adanya rasa percaya diri, individu tidak akan sukses dalam berinteraksi dengan orang lain. Di samping itu, tanpa adanya rasa percaya diri, individu niscaya tidak akan bisa mencapai keinginan yang diidam – idamkan. Karena pada prinsipnya

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2010), hlm 185.

²⁸ Zakiyah Darajat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987) hlm. 47.

²⁹ Yusuf Al-Uqshari, *Percaya Diri, Pasti*, (Jakarta: Gema insani Press, 2005), hlm. 6

rasa percaya diri secara alami bisa memberikan individu efektifitas kerja, kesehatan lahir batin, kecerdasan, keberanian, daya kreatifitas, jiwa petualang, kemampuan mengambil keputusan yang tepat, kontrol diri, kematangan etika, rendah hati, toleran, rasa puas dalam diri maupun jiwa, serta ketenangan jiwa.

Enung Fatimah mengartikan kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, tetapi rasa percaya diri hanya merujuk pada adanya perasaan yakin mampu, memiliki kompetensi dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.³⁰

d. Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab timbul karena telah diterima wewenang. Tanggung jawab juga membentuk hubungan tertentu antara pemberi wewenang dan penerima wewenang. Jadi tanggung jawab seimbang dengan wewenang.

Sedangkan menurut Poerwodarminto, tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban(keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas

³⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Perkembangan Peserta Didik), (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2006), hal. 149

dan sebagainya.³¹ Dengan demikian kalau terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib menanggung segala sesuatunya. Oleh karena itu manusia yang bertanggung jawab adalah manusia yang dapat menyatakan diri sendiri bahwa tindakannya itu baik dalam arti menurut norma umum, sebab baik menurut seseorang belum tentu baik menurut pendapat orang lain. Dengan kata lain, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

C. `Kajian Tentang Pesantren dan Santri

1. Pengertian Pesantren

Menurut Zamakhsari Dhofier “Pesantren adalah salah satu lembaga yang ikut andil dalam proses kepengasuhan anak yang mempunyai visi mendidik dan membina individu untuk menjadi manusia yang beriman bertakwa, berbudi pekerti luhur dengan berbekal ketrampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu mengemban amanat dan kewajibannya dalam menjalankan ajaran agama untuk kepentingan membangun bangsa dan negara.³²

Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedang pondok berarti rumah atau tempat tinggal

³¹ Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka:1993)

³² Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pendangan Hidup*, (Jakarta:LP3ES, 1982), Hlm. 44

sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu, kata “pondok” juga berasal dari bahasa Arab “Funduk”, yang berarti hotel atau asrama.³³

Achmad Fahrudin mengungkapkan, Menurut para ahli, pesantren baru dapat di sebut pesantren apabila memenuhi lima syarat, yaitu (1) ada kyai, (2) asrama atau pondok, (3) masjid, (4) santri, dan (5) pengajaran kitab kuning. Sedangkan M. Arifin mengatakan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri santri menerima pendidikan melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah pimpinan kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik dan independen dalam segala hal.³⁴

M, Arifin mengartikan pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.³⁵

Terlepas dari perbedaan pendapat diatas, yang jelas pesantren merupakan lembaga yang paling menentukan watak keislaman dari

³³Drs, Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persda, 1996), hlm. 138

³⁴Suyono, *Peranan Pesantren Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*, (Solo: Rosda, 2007), hlm. 4

³⁵ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 240

kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok, Dari uraian panjang lebar diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri Atau dapat juga diambil pengertian dasarnya sebagai suatu tempat dimana para santri belajar pada seseorang kyai untuk memperdalam/memperoleh ilmu, utamanya ilmu-ilmu agama yang diharapkan nantinya menjadi bekal bagi santri dalam menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.³⁶

2. Pengertian Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orang yang mendalami agm Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yang saleh), orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya. Karena ketidak jelasan makna santri berbagai macam asumsi dan opinipun turut meramaikan jagat pendefinisian santri. Asumsi dan opini pun turut meramaikan jagat pendefinisian santri.

Asal usul perkataan “santri” setidaknya ada dua pendapat yang biasa dijadikan rujukan. Pertama, santri berasal dari kata “santri” dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua,kata santri yang

³⁶Diakses:[Http://indoskrip.Wordpress. Com/ 2011/03/15/ Pengertian -pesantren/jum'at/15](http://indoskrip.Wordpress. Com/ 2011/03/15/ Pengertian -pesantren/jum'at/15)
September 2017/21:00 WIB

berasal dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seseorang guru kemana pun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar darinya suatu ilmu pengetahuan. Pengertian santri ini senada pengertiannya dengan arti santri secara umum, yaitu orang yang belajar agama islam dan mendalami agama islam di sebuah pesantren (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri.

Menurut Abu Hamid istilah santri berasal dari kata shastra (i) dari bahasa Tamil yang berarti seorang ahli buku suci (Hindu). Dalam dunia pesantren istilah santri adalah murid pesantren yang biasanya tinggal di asrama atau pondok. Hanya santri yang rumahnya dekat dengan dengan pesantren tidak demikian. Dari sumber lain, santri berarti orang baik yang suka menolong.³⁷ Dalam istilah lain juga diterangkan bahwa santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar dalam pesantren.³⁸ Menurut para ahli santri dapat dikelompokkan beberapa bagian yaitu : Santri mukim, yaitu murid - murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.

Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul

³⁷Abu Hamid dalam H.M Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat desa*(Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 65

³⁸Haedar Putra Dauly, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: TiaraWacana, 2001), hlm. 15

tanggung awab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.³⁹

Sedangkan Arifin dan Sunyoto menemukan bentuk kelompok santri yang lain yaitu: Santri alumnus adalah para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara tertentu yang diadakan pesantren. Mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kyai pesantren. Santri luar yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kyai, dan memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.

Santri adalah anak yang dilahirkan menurut fitrahnya, secara kudrati telah diberikan beberapa potensi, diantaranya selain potensi pedagogis, sosial dan kultural adalah potensi psikologi. Djubaedi mengatakan “potensi psikologis pada dasarnya, manusia merupakan

³⁹Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 51-52.

kesatuan pribadi yang utuh dan dipandang sebagai *psycho-physis-mental*, Yakni memiliki kemandirian jasmaniah dan rohani yang bisa dikembangkan melalui pendidikan.⁴⁰

Sikap kemandirian santri melalui pembinaan nilai-nilai budaya dan tradisi pesantren. Ciri dominan yang selalu menjadi acuan prinsipil dan tradisi pesantren adalah tertanamnya ajaran-ajaran yang termanifestasi dalam keikhlasan, ketulusan, kemandirian, kebersahajaan, dan keberanian, semua itu merupakan karakteristik yang diteladani dalam kehidupan sehari-hari oleh kiyai kepada santri-santrimya.

3. Akhlak Santri

Akhlak seorang santri pada dasarnya adalah pancaran kepribadian dari seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru pada setiap pondok pesantren yang bersangkutan, sebab sebagaimana kita ketahui bahwa ulama itu bukan saja sebagai guru, tetapi juga sebagai *uswatun hasanah* bagi kehidupan setiap santri dalam aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu apabila seorang ulama atau kiai telah memerintahkan sesuatu kepada para santrinya, maka bagi santri itu tidak ada pilihan lain, kecuali mentaati perintah itu.

Akhlak santri merupakan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun diluar pesantren. Karena akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Dan akhlak

⁴⁰Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, (Jakarta : Rajawali, 1987), hlm. 72

adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa berfikir panjang, merenung, atau memaksakan diri.⁴¹ Dengan demikian untuk meraih kesempurnaan akhlak, seseorang harus melatih diri dan membiasakan diri berfikir dan berkehendak, serta membiasakan mewujudkan pemikiran dan kehendaknya itu dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak di pesantren menempati posisi yang cukup tinggi, hal ini didasarkan pada pandangan pesantren terhadap akhlak itu sendiri, yaitu:

- (a) Akhlak sebagai amalan utama, pendidikandan pengajaran di pesantren semuanya diarahkan pada pencapaian akhlak. Seperti dalam pengajaran ilmu tauhid, selain memberikan keyakinan juga mencerminkan norma-norma tingkah laku serta budi pekerti dalam pergaulan sosial.
- (b) Akhlak sebagai media untuk menerima nur, ada anggapan di lingkungan pesantren bahwa ilmu adalah nur Allah dan nur tidak akan bisa diterima kecuali oleh-orang-orang yang suci.⁴²
- (c) Akhlak sebagai sarana untuk mencapai ilmu manfaat, ilmu yang ada pada seseorang pada dasarnya berkembang sesuai dengan kemampuan akal dan kemanfaatnnya berjalan sesuai dengan tingkah pribadi yang

⁴¹Thoyib Sah Saputra dan Wahyudin, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*(Semarang: PT Karya Toha Putra, 2009), hlm. 55

⁴²Amyiz Burhanuddin, *Akhlak Pesantren Pandangan KH. Hasyim Asy'ari*,(Yogyakarta: ITTAQA Pers,2001), hlm. 42

bersangkutan. Jika yang mempunyai ilmu adalah orang baik, maka ilmunya pasti akan memberi kebaikan pada orang lain. Sebaliknya, yang yang mempunyai ilmu orang jahat, maka ilmunya pasti akan diarahkan untuk tujuan-tujuan jahat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Maksud dari penelitian lapangan (*Field research*) yakni penelitian yang datanya penulis peroleh dari lapangan, baik berupa data lisan maupun tertulis (dokumen) atau dapat dikatakan studi terhadap realitas kehidupan sosial secara langsung. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif.¹ Maksud kualitatif adalah penelitian yang lebih bersifat untuk mengembangkan teori, dengan mengembangkan analisis pada proses penyimpulan deduktif serta analisis terhadap dinamika hubungan masalah yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.²

Penulis menggunakan penelitian lapangan dan pendekatan kualitatif karena penulis bermaksud untuk mengetahui dan memahami pola parenting (kepengasuhan) di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, Bengkulu. Dimana dari sifat dan masalah lebih cocok diteliti dengan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Karena memungkinkan penulis untuk menggali data yang berhubungan dengan masalah penelitian secara mendalam melalui wawancara dan observasi.

¹Sulaiman dan Holid, *Pengantar Metodologi Penelitian Dasar*, (Surabaya: eLKAP, 2007), hlm. 41

²Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Peljar, 2009), hlm. 5

B. Penjelasan Judul Penelitian

Untuk menghindari kesalah paham dan kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis menganggap perlu menjelaskan istilah teknis yang terkandung pada judul, sebaga berikut :

1. Pola

Pola adalah cara kerja yang terdiri dari unsur- unsur terhadap suatu perilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala perilaku itu sendiri.

2. *Parenting*

Parenting sebagai sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak, dimana kedua belah pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi dewasa.³ Dengan demikian orang tua atau orang dewasa memiliki peran penting dalam kehidupan anak. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya.

³Zamkharsi Dhoifer, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup, (Jakarta: LP3ES, 1982), Hlm. 44

3. Sikap

Sikap sebagai suatu tingkatan efek baik itu positif maupun dalam berhubungan dengan obyek-obyek psikologi.⁴ Sikap terbentuk dalam perkembangan individu, karena faktor pengalaman individu mempunyai peranan sangat penting dalam rangka pembentukan sikap individu yang bersangkutan.

4. Santri

Kata santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) orang yang mendalami agm Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yang saleh), orang yang mendalami pengajiannya dalam agama islam dengan berguru ketempat yang jauh seperti pesantren dan lain sebagainya. Karena ketidak jelasan makna santri berbagai macam asumsi dan opinipun turut meramaikan jagat pendefinisian santri.

5. Pesantren

Pesantren adalah salah satu lembaga yang ikut andil dalam proses kepengasuhan anak yang mempunyai visi mendidik dan membina individu untuk menjadi manusia yang beriman bertakwa, berbudi pekerti luhur dengan berbekal ketrampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu mengemban amanat dan kewajibannya dalam menjalankan ajaran agama untuk kepentingan membangun bangsa dan negara.⁵

⁴Abu ahmadi, *Psikologi belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 163

⁵ZamakhshariDhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pendangan Hidup*, (Jakarta:LP3ES, 1982), Hlm. 44

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian yang menjadi objek penelitian adalah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu, 08 November sampai 08 Desember 2017 Pondok Pesantren ini peneliti ambil sebagai lokasi penelitian karena peneliti berasumsi bahwa pola yang diterakan ini melalui proses pendidikan dan pengajaran serta pengembangan santri pondok pesantreen tidak hanya di dalam kelas saja, melainkan diluar kelas, dengan cara membimbing dan mengawasi kehidupan santri selama 24 jam. Menurut peneliti, pola seperti ini merupakan pola yang mengacu kepada nilai dan sikap positif.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data *primer* dan data *sekunder*, dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Sumber data Primer

Sumber data *primer* adalah sumber yang dapat memberikan informasi secara langsung yang memiliki hubungan dengan masalah pokok penelitian sebagai bahan informasi yang dicari.⁶ Dengan demikian sumber data primer pada penelitian ini adalah pimpinan, ustad-ustadzah, dan santri pondok pesantren. Data primer yang digunakan dalam penulisan ini adalah melalui wawancara langsung dengan pimpinan pondok pesantren modern Darussalam Kepahiang, Bengkulu, Ustadz-

⁶Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 88

Ustadzah, dan Santri pondok pesantren modern Darussalam kepahiang Bengkulu.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data *sekunder* adalah sumber sumber yang menjadi bahan penunjang dan melengkapi dalam melakukan suatu analisis yang selanjutnya, data ini disebut juga dengan tidak langsung atau tidak asli. Sumber data *skunder* dalam penelitian ini meliputi sumber-sumber yang dapat memberikan data pendukung seperti buku, dokumentasi dan arsip.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah subjek penelitian yaitu yang menjadi sumber penelitian. Pemilihan informan menurut *Spradley* yaitu subjek yang mudah untuk dimasuki dan tidak payah dalam melakukan penelitian, mudah memperoleh izin. Informan yang dipilih yang dirasa mampu untuk memberikan banyak informasi, berkaitan dengan objek penelitian dan diperkirakan akan memperlancar proses penelitian.⁷

Peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik sampling yang digunakan peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam

⁷Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan sosial, (Kuantitatif dan kualitatif)*, (Jakarta : Gaung Persada Press, 2008). Hlm 218-219

pengambilan atau penentuan sampel.⁸ Adapun Informan dalam Penelitian ini adalah yang memiliki pertimbangan sebagai berikut:

1. Unsur Pimpinan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang yang ikut serta dalam pengasuhan Santri
2. Unsur Pengasuh, dengan kriteria ustad-ustadzah yang menetap di pondok pesantren dan terlibat dalam pengasuhan santri sehari-hari di lingkungan pondok pesantren
3. Unsur santri yang meliputi tingkat MTs, yang dipandang bisa memberikan jawaban yang dibutuhkan.

Berdasarkan kriteria di atas, maka yang layak menjadi informan dalam penelitian ini adalah pimpinan, 6 orang ustad-ustadzah dan 9 orang santri. Sehingga yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang.

E. Alat Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁹ Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari kegiatan pengamatan. Metode ini digunakan untuk mengamati kehidupan dan intruksi pengasuh dan santri, dan untuk mengamati letak

⁸Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, (Kualitatif R&D) Cetakan ke- 7*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 218

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2011), hlm 203

geografis pondok pesantren Darussalam, Kepahiang, sarana dan fasilitas yang tersedia serta pelaksana parenting.

Dalam penelitian ini Penelitian ini observasi langsung kelapangan dan melakukan pencatatan. Adapun observasinya adalah dengan melihat kehidupan pesantren, interaksi pengasuh dan santri sehari-hari dan keadaan lingkungan pesantren dan fasilitas pondok pesantren. Darussalam Kepahiang, Bengkulu, sarana dan fasilitas yang tersedia serta pelaksanaan parenting .

Penulis melakukan penelitian langsung ke lapangan melalui observasi dan pencatatan. Adapun observasinya adalah dengan melihat keadaan lingkungan Pesantren , fasilitas dan struktur organisasinya,

2. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Berkenaan dengan penelitian ini, wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat panduan wawancara. Maka dalam pelaksanaan proses penelitian, peneliti menanyakan langsung kepada pimpinan, ustad-ustadzah dan santri terjalin interaksi antara peneliti dengan para informan. Peneliti sebagai pewawancara (*interview*), sedangkan informan sebagai terwawancara (*interview*).

Sedangkan jenis wawancaranya menggunakan jenis wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam wawancara peneliti mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti menggunakan alat bantu tulis dan alat perekam (*handphone*).

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah dengan mencari data mengenai hal-hal yang berupa dokumentasi resmi, arsip ataupun catatan yang berhubungan dengan informasi yang diperlukan untuk melengkapi data-data yang diperlukan.¹⁰ Dokumen resmi yang dimaksud adalah dokumen-dokumen yang diperlukan untuk membantu kelengkapan dan kebenaran data, diantaranya dokumen identitas santri, struktur organisasi, ustad-ustadzah serta jadwal kegiatan santri.

F. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang dipakai untuk menguji keabsahan temuan penelitian yaitu teknik triangulasi. Triangulasi yaitu teknik keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu dari luar data sebagai pengecekan atau pembandingan data. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengecek kembali data-data

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

yang sudah terkumpul, agar tidak terjadi salah memasukan data yang terkumpul. Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan adalah :¹¹

1. Triangulasi Metode

Triangulasi dengan metode dapat dilakukan dengan dua strategis yaitu :

- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data. Misalnya, peneliti mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui metode wawancara, kemudian data tersebut dicek kemali dengan menggunakan metode observasi atau dokumen, begitu juga sebaliknya.
- b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan teknik pengumpulan data yang sama. Misalnya, peneliti mengecek data yang diperoleh melalui wawancara dengan seorang informan. Kemudian data tersebut dicek pada informan yang bersangkutan dengan menggunakan metode yang sama yaitu wawancara pada waktu yang berbeda.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data di pondok pesantren Darussalam mengenai sarana dan prasarana, kegiatan santri, pola parenting pembentukan sikap santri, serta perubahan yang terjadi pada santri . Ini penulis lakukan agar hasil data yang didapat benar-benar adanya, bukan hanya hasil pernyataan yang dibuat dari satu pihak saja.

G. Teknik Analisis Data

¹¹Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: 2002 Remaja Rosdakarya), hlm.330-331

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap berikut:¹²

1. Proses Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti : komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategori, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

2. Penyajian Data

Data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya. Menyajikan data akan mempermudah peneliti untuk memahami apakah yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan hal-hal yang dipahami.

3. Penarikan serta Pengujian Kesimpulan (Drawing And Verifying Conclusion)

¹²Prawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara, 2007), hlm.104

Pada komponen terakhir, yakni penarikan pengujian kesimpulan, penelitian pada dasarnya mengimplemetasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola-pola data yang ada dan atau kecendrungan dari data *Display* yang telah dibut. Adakala kesimpulan telah tergambar sejak awal, namun kesimpulan akhir tidak pernah dapat dirumuskan secara memadai tanpa peneliti menyelesaikan analisis seluruh data yang ada.

Adapun metode analisis data yang digunakan peneliti adalah metode analisis dta deskriptif kualitatif . maksudnya adalah proses analisis yang akan didasarkan pada kaidah deskriptif dan kualitatif. Kaidah deskriptif adalah bahwasannya proses analisis dilakukan terhadap seluruh data yang telah didapatkan dan diolah dan kemudian hasil analisa tersebut disajikan secara keseluruhan. Sedangkan kaidah kualitatif adalah bahwasannya proses analisis tersebut ditujukan untuk mengembangkan perbandingan dengan tujuan untuk menemukan kesenjangan antara teori dan praktek yang berlaku di lapangan. Maksudnya adalah data-data lapangan akan di analisa dengan membuat perbandingan antara data lapangan dengan *Pola parenting*. Jadi proses analisis data yang digunakan secara umum memiliki tujuan untuk mencari jawaban permasalahan yang diajukan sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan berdasarkan data yang didapat dari lapangan yang telah diolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Berdirinyapondok pesantren modr Darussalamberawal dari cita-cita seorang ulama di kepahiang yaitu Ust. H. Qoyyum untuk mendirikan pondok pesantren di Kepahiang pada tahun \pm 1970 di atas lahan 3 Ha, akan tetapi sebelum cita-cita tersebut terealisasi ajal beliau datang terlebih dahulu. Cita-cita beliau yang mulia selalu diingat oleh anak-anak dan isterinya dengan harapan kelak di kemudian hari kalau Allah SWT mengizinkan pasti akan terwujud. Penantian demi penantian selalu ditunggu, seiring dengan perputaran waktu bahkan waktu tepatnya di tahun 1999 Anak dari Ust. Qoyyum (Almarhum) yang bernama Drs. Saukani menemukan sahabat sekantornya yang merupakan ulama muda di kota Kepahiang. Ulama muda tersebut adalah KH. Moh. Zamroni Nuh, S. Ag berasal dari Jombang Propinsi Jawa Timur yang sudah lama berkiprah di masyarakat Kepahiang.

Akhirnya amanah di berikan kepada Drs. Saukani untuk mendirikan Pondok Pesantren disertai penyerahan Akte Ikrar Wakaf tanah seluas \pm 5 Ha. Dengan didukung masyarakat Kabupaten Kepahiang, maka pada bulan Maret 2000 dimulailah peletakan batu pertama pembangunan Pondok Pesantren Modern Darussalam Kabupaten Kepahiang. Selama satu tahun pelaksanaan pembangunan, telah menghasilkan bangunan 3 lokal

permanen dengan konstruksi bertingkat. Selain itu juga telah di bangun 4 asrama semi permanen, 1 unit dapur umum, dan 1 unit kamar mandi. Dengan mengharap ridho Allah, pada tanggal 16 Juli 2001 dimulailah tahun pelajaran pertama Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dengan jumlah santri pertama 33 orang (19 orang santri laki-laki dan 14 orang santri perempuan).

Berdirinya pondok pesantren Darussalam pada masa itu sekaligus bisa menjawab kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pondok pesantren seiring dengan kesadaran masyarakat akan adanya pergeseran nilai-nilai keagamaan akibat pengaruh budaya barat yang tidak menguntungkan bagi umat manusia yang berbudaya dan beragama. Keadaan ini semakin hari semakin membuat masyarakat mengupayakan untuk mengantisipasi dengan mencari tempat yang tepat sebagai benteng bagi mereka setelah terjun di tengah-tengah masyarakat nantinya. Tempat yang dimaksud itu adalah Pondok Pesantren. Lebih dari semua itu Pondok Pesantren adalah sebagai wadah untuk menciptakan ulama' yang berkemampuan berzikir dan berfikir.⁶⁶

Hal ini terlihat dengan begitu tingginya kesadaran masyarakat Kepahiang terutama yang berkemampuan untuk menyekolahkan anak-anaknya di Pondok Pesantren di luar Propinsi Bengkulu apakah di Padang, Palembang, Lampung, Jambi, bahkan yang lebih banyak diberbagai Pondok Pesantren di Pulau Jawa. Dibalik masyarakat yang

⁶⁶ Buku Profil Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang , hlm. 2-3

berkemampuan, kami yakin lebih banyak lagi masyarakat yang kurang berkemampuan untuk menyekolahkan anak-anaknya di pondok pesantren. Oleh karenanya salah satu alternatif untuk menjawab tantangan dalam dunia Islam di Kabupaten Kepahiang ini didirikanlah Pondok Pesantren Modern Darussalam ini.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Darussalam Kepahiang

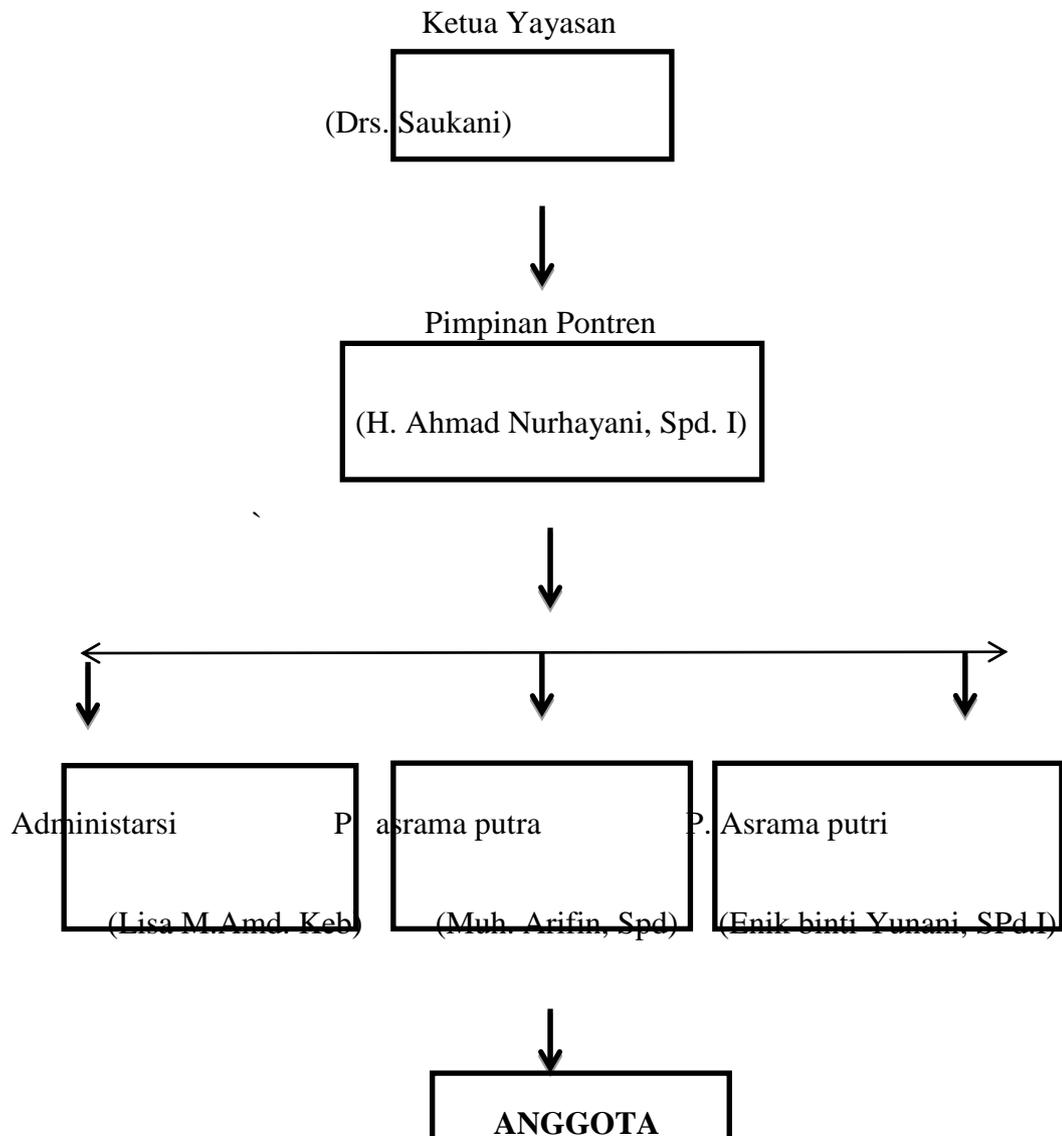
a. Visi Pontren Modern Darussalam Kepahiang

Sebagai pondok pesantren modern, visi pesantren Darussalam Kepahiang adalah, terwujudnya pondok pesantren modern Darussalam Kepahiang yang berprestasi dalam bidang akademis dan non akademis berdasarkan iman dan taqwa serta akhlakul karimah.

b. Misi Pontren Modern Darussalam Kepahiang

- a) Meningkatkan pembinaan yang efektif bagi calon pemimpin masa depan yang kreatif dan inovatif menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan landasan iman dan taqwa serta akhlakul karimah
- b) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama islam dengan berhaluan ahlussunnah waj jama'ah
- c) Menumbuhkan semangat keunggulan santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dalam berkarya, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dengan bahasa arab dan bahasa inggris sebagai sarananya.
- d) Meningkatkan motivasi berprestasi

3. Struktur Kepengurusan



4. Tata Tertib Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang

a. Ketentuan dan larangan-larangan bagi santri :

1. Setiap santri dilarang membawa orang lain kedalam asrama
2. Dilarang menerima tamu tanpa seizin pengurus

3. Dilarang membawa rokok/merokok, membawa minuman keras/minum minuman keras, membawa/meminum obat-obatan terlarang (narkoba)
 4. Dilarang membawa senjata api, senjata tajam, handphone, notebook, blackberry, iphone, MP3, MP4, dan alat komunikasi lainnya dan buku atau gambar porno dan benda-benda lain yang mengganggu konsentrasi belajar
 5. Dilarang melakukan hal-hal yang melanggar susila agama, baik didalam pondok maupun diluar
 6. Dilarang berbicara kotor, mengunjing, menghina, dilarang menyapa sesama santri atau warga dengan sapaan yang tidak baik
 7. Dilarang membawa kartu judi
 8. Dilarang pacaran atau mojom
 9. Wajib mengikuti kegiatan pondok
 10. Wajib shalat berjamaah
- b. Sanksi bagi santri yang melanggar tata tertib
1. Apabila melakukan pelanggaran sebanyak satu kali, maka akan diberi sanksi teguran
 2. Apabila melakukan pelanggaran sebanyak dua kali, maka akan diberi sanksi penugasan hafalan atau menulis atau membersihkan musholah/masjid, membawa satu sak semen
 3. Apabila melakukan pelanggaran sebanyak tiga kali, maka akan diberi sanksi pemanggilan orang tua

4. Apabila melakukan pelanggaran sebanyak empat kali, maka akan dikeluarkan dari pondok.

5. Kurikulum Ekstra

a. Program Muatan Lokal

Muatan lokal yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang dan ditetapkan dilingkungan Pondok Pesantren Modern Darussalam adalah :

1. Pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Modern Darussalam dengan bahasa pengantar dan pergaulan sehari-hari adalah bahasa arab dan bahasa inggris.
2. Pendidikan komputer.
3. Pendidikan kajian kitab kuning (Balaqul Maram, naulul Authar, Fathul Bari, Fathul Qurib dan Tafsir Jalalain).

b. Program Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi di lingkungan kabupaten kepahiang propinsi Bengkulu. Kegiatan pengembangan diri di bawah bimbingan konselor, guru atau tenaga kependidikan yang dapat dilibatkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan

antara lain melalui kegiatan pelajaran konseling yang berkaitan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pengembangan karakter peserta didik / santri serta kegiatan ekstrakurikuler seperti, kepemimpinan, kepramukaan, kelompok seni-budaya, kelompok tim olah raga, dan kelompok ilmiah remaja.

Pengembangan diri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Meliputi ;

- Pendidikan Bimbingan Penyuluhan dan Bimbingan Karir (BP+BK)
- Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
- Kelompok Muhadhoroh
- Pramuka
- Paskibra
- Kesenian (Qasidah & Hadroh)
- Olahraga (Senam Santri, Volly Ball, Sepak Bola, Dll)
- Palang Merah Remaja (PMR)
- Bela Diri
- Kelompok kesehatan (Dokter Kecil di Puskestren).

6. Kegiatan Pembelajaran

1. Sistem Belajar yang Digunakan

Berangkat dari UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak melia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan keinginan keinginan tersebut, maka Pondok Pesantren Modern Darussalam menanamkan aqidah *ahlussunnah wal jam'ah* merupakan pendidikan pokok bagi santri / murid Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang Propinsi Bengkulu Indonesia. Kurikulum yang diterapkan yaitu memadukan kurikulum Depag atau kurikulum Diknas dengan kurikulum pondok pesantren (salafiyah dan khalafiyah) dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi sehari-hari, serta ditambah dengan nilai-nilai keterampilan agar santri setelah tamat dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat. Keterampilan tersebut meliputi: keterampilan di bidang komputer, tata busana, ekonomi, pertanian, perkebunan, dan peternakan juga santri dibekali keterampilan jasmani melalui pengetahuan kesehatan, kebersihan, makanan yang bermutu serta menerapkan latihan-latihan fisik dengan kegiatan olah raga.

2. Jam Belajar

Jam belajar pada Pondok pesantren dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 16.00 setiap hari dan hari libur hari Jum'at. Pada pukul 16.30 sampai dengan 17.30 diadakan kegiatan ekstra.

3. Penentuan Dan Pengaturan Alokasi Waktu Belajar

Penentuan dan pengaturan alokasi untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun pelajaran dapat di lakukan sesuai secara fleksibel dengan beban belajar yang tetap. Satuan pendidikan dimungkinkan menambah maksimum 4 jam pembelajaran perahad secara keseluruhan. Pemanfaatan jam pembelajaran tambahan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dalam mencapai kompetensi, disamping dimanfaatkan untuk mata pelajaran yang lain yang dianggap penting dan tidak terdapat di dalam struktur kurikulum yang tercantum dalam standar isi.

4. Pengaturan Waktu Untuk Kegiatan Praktek

Alokasi waktu untuk praktek, 2 jam kegiatan praktek di sekolah setara dengan 1 jam tatap muka. 4 jam praktek di luar sekolah sama dengan 1 jam tatap muka.

B. Pemaparan Hasil Penelitian

1. Profil Informan Penelitian

Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, teknik yang dipandang dapat mempersentasikan

berbagai sumber informasi sesuai kebutuhan penelitian. Setelah melakukan observasi penulis akhirnya menetapkan bahwa informan dalam penelitian diambil dari ustad-ustadzah dan santri yaitu, 6 orang ustad-ustadzah dan 9 orang santri. Dengan alasan bahwa ustad-ustadzah yang ada di pondok pesantren modern Darussalam Kepahiang, Bengkulu mengetahui metode *parenting* dalam membentuk sikap santri yang dilakukan di pondok pesantren modern Darussalam Kepahiang, Bengkulu.

Berdasarkan kriteria dalam pemilihan informan yang disebutkan dalam BAB III, maka penulis melakukan wawancara kepada 6 orang ustad-ustadzah, dan 9 orang santri. Berikut profil informan penelitian:

a. Ustad-ustadzah

Ustadz maupun ustadzah memiliki tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Disamping tugas-tugas pokok sebagai pengajar, juga terdapat beberapa ustad-ustadzah yang diberi tugas oleh pimpinan untuk membantu dalam mengelola, mengawasi dan menyelenggarakan pendidikan di pondok maupun di asrama putra dan asrama putri. Ustad-ustadzah pondok pesantren modern Darussalaam terdiri dari beberapa 150 orang. Tenaga pendidik pondok Darussalaam terdiri dari beberapa latar belakang pendidikan yang berbeda, para ustad-ustadzah pondok pesantren Darussalam ada yang merupakan alumni pondok Assalaam beberapa tahun sebelumnya, ada yang mengabdikan langsung setelah selesai sekolah, dan ada beberapa ustad-ustadzah yang dari tamatan gontor.

Para ustad-ustadzah pondok pesantren Darussalaam selain menjadi tenaga pendidik yang bertanggung jawab untuk mengajari ilmu kepada para santri terdapat juga ustadz-ustadzah yang memiliki kewajiban kepada kegiatan sehari-hari santri putra maupun santri putri, beliau yang meninjau langsung kegiatan santri di asrama masing-masing. Ustad maupun ustadzah yang dipilih untuk menjadi tanggung jawab santri disetiap asrama adalah ustad-ustadzah yang belum menikah dan siap mengabdikan untuk pondok Darussalam, beliau juga diwajibkan untuk tinggal di asrama mengamati dan mengawasi kegiatan para santri. Setiap asrama putra maupun putri terdapat tiga ustad-ustadzah untuk mengamati kegiatan santri, beliau juga yang sekaligus menjadi wali santri sementara di pondok pesantren Darussalam, setiap kegiatan atau santri yang mempunyai masalah maka para santri berkonsultasi dengan ustad-ustadzah, termasuk juga jika para santri ingin melakukan perizinan keluar pondok, misalnya perizinan pulang atau sakit dan halangan penting lainnya.

Saat ini, pondok pesantren Darussalam mempunyai Guru BK (bimbingan konseling) yang selalu memberi hukuman atau nasehat kepada para santri yang terkena masalah, baik masalah sekolah maupun keluarga, sehingga bisa diselesaikan dan tidak menimbulkan jiwa stress pada para santri.

2. Santri.

Pondok pesantren modern Darussalam merupakan pondok pesantren yang tidak hanya memberikan pelajaran agama tetapi juga memasukkan pelajaran umum dalam atmosfer belajar. Sehingga ilmu yang didapat oleh santri bukan hanya ilmu agama tetapi juga ilmu dunia. Santri merupakan obyek dalam pembelajaran dan subyek dalam proses pembelajaran. Keadaannya sangat penting sehingga tanpa adanya santri kegiatan pembelajaran tidak akan bisa berlangsung. Sebuah pondok pesantren tidak akan terlepas dari belajar dan mengaji. Santri yang berada di pondok pesantren modern Darussalam Kepahing, Bengkulu terdiri dari santri tingkat Min, Tsanawiyah sampai Aliyah. Pada sistem santri di pondok pesantren Darussalam, tingkat Tsanawiyah kelas III atau sudah lulus dari pondok, dibebaskan untuk memilih apakah ingin lanjut mondok atau ingin keluar dari pondok, sedangkan untuk tingkat Aliyah juga terdapat santri baru yang baru masuk saat Aliyah saja, maka dari itu di tingkat Aliyah biasanya ada yang menyebut Aliyah lama dan Aliyah baru. Dilihat dari jumlah santri dan staf pengajarnya, pesantren ini tergolong pesantren besar. Saat ini, jumlah keseluruhan santri sebanyak 1.031 orang. Jumlah tersebut terdiri dari santri Min, 138 orang, 468 santri Mts dan 425 santri aliyah.

Sebagian santri di Pondok pesantren modern Darussalam berasal dari daerah Bengkulu, Bengkulu Utara, Rejang Lebong, Kepahyang, Empat Lawang, Bengkulu Tengah dan Bengkulu Selatan. Ada juga sebagian santri yang berasal dari luar Provinsi Bengkulu. Sebagian besar

santri pondok pesantren ini adalah dari kalangan ekonomi menengah.. Selain itu latar belakang motivasi santri masuk ke pondok modern Darussalam kurang lebih karena kemauan dari diri sendiri, ingin mendalami ilmu agama, dan karena melihat saudara-saudara yang sebelumnya masuk pondok Darussalam. Berikut rincian data profil informan penelitian.

Tabel 4.1
Profil Informan Penelitian

	nama	umur	keterangan
	Muhammad Sidik		tad
	Ledian Purnama		tad
	Hendra Maulana		tad
	Tiara Putri Mulia		tadzah
	dya Pramungtiyas		tadzah
	ka Sulastri		tadzah
	ri		ntri
	an prayoga		ntri
	go		ntri
	lri		ntri
	ntia		ntri
	arul Hilya		ntri
	nis		ntri

	lia Nur		ntri
	elati Putri		ntri

C. Metode *Parenting* Pembentukan Sikap Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.

Parenting adalah pekerjaan dan ketrampilan orang tua dalam mengasuh anak yang diberikan orang tua atau pengasuh lain berupa sikap dan perilaku dalam hal kedekatannya dengan anak.

1. Metode parenting pembentukan disiplin santri

Seorang santri, harus disiplin agar dapat mengatur dirinya sendiri sehingga menjadi pribadi yang tidak memiliki ketergantungan pada orang lain dan dapat mengikuti segala aturan. Hal ini disampaikan oleh Etika sulastrri, berikut pernyataannya :

“Dimulai dari pribadi, mencontohkan kepada santri bukan hanya sekedar menyuruh, tetapi kita juga mengaplikasikannya. Misalnya diawali dengan sholat lima waktu, dengan sholat lima waktu melatih santri untuk disiplin.”⁶⁷

Sedangkan menurut Ledian Purnanda

⁶⁷Hasil wawancara dengan Etika Sulastrri , Ustadzah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 10 November 2017.

“Membentuk santri disiplin salah satu caranya dengan diawali sholat subuh, karena subuh adalah kunci dari semua kegiatan dipondok.”⁶⁸

Pernyataan ini juga diperkuat juga oleh pernyataan ustadzah Ludya Pramungtiyas :

“untuk membentuk perilaku disiplin, maka para santri akan menjadikan ustad dan ustadzah sebagai tauladan dalam membentuk perilaku dan ikut menegakkan peraturan pesantren sama halnya dengan yang dilakukan oleh ustad dan ustadzah.”⁶⁹

Hal serupa juga disampaikan Muhammad Sidik, berikut pernyataannya

“membentuk perilaku disiplin memang tidak mudah, namun bisa dimulai dari kebiasaan sholat tepat waktu, jadi kami para pengasuh akan mencontohkan dan mengajak para santri selalu tepat waktu agar dapat membentuk karakter dan pribadi yang disiplin”⁷⁰

Menurut ustad Hendra Maulana membentuk pribadi disiplin dengan cara:

“agar santri atau siswa disini merasa nyaman dengan peraturan yang ada, maka kami selaku pengajar juga akan terus melakukan pembaharuan terhadap aturan-aturan yang kami berikan pada mereka. Jika mereka melanggar peraturan dan tidak disiplin maka

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ledian Purnanda, Ustad Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 10 November 2017

⁶⁹ Hasil wawancara dengan Ludya Pramung tiyas , Ustadzah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 17 November 2017.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Muhammad Sidik , Ustad Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 24 November 2017.

akan kami berikan sanksi, yang diharapkan dapat membuat mereka tidak mengulanginya lagi dan menjadi lebih baik”⁷¹

Pernyataan ini juga diperkuat oleh Tiara Putri Mulia :

“selain memberikan contoh, kami para ustad ustadzah juga akan membangun kedekatan, sehingga dapat lebih mudah memeberikan tauladan serta membangun motivasi sisiplin dari dalam diri mereka”⁷²

Pernyataan yang disampaikan oleh para ustad ustadzah ini sesuai dengan observasi yang penulis lakukan. Observasi yang penulis lakukan menemukan bahwa ustad-ustadzah memang memberikan contoh yang baik agar dapat menjadi motivasi dan contoh untuk semua santri agar dapat menjadi pribadi yang disiplin. Metode yang dilakukan oleh ustad-ustadzah ini lebih kepada memberikan keteladanan dan ini sesuai dengan wawancara dan observasi.⁷³

Selain ustad ustadzah, penulis juga mewawancarai para santri agar data yang diperoleh lebih valid dan sesuai. Berikut salah seorang santri yang menjadi informan, menurut Deri :

⁷¹Hasil wawancara dengan Tiara Putri Mulia , Ustadzah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 10 November 2017.

⁷² Hasil wawancara dengan Hendra Maulana , Ustad Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 17 November 2017.

⁷³ Observasi dengan ustad-ustadzah, Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang ,17 November 2017

“kami biasa dididik agar selalu disiplin. Kami di beri peraturan agar sholat tepat waktu, nah jika tidak kami akan mendapat hukuman, dan hukuman itu terus berubah ubah, sehingga kami sangat takut dan berusaha terus agar tidak terlambat”⁷⁴

Disampaikan juga oleh Irfan Prayoga :

“selain sholat makan juga begitu, kalau kami terlambat dan lelet kami biasanya akan mendapat makanan sedikit bahkan tidak dapat nasi. Hal-hal seperti ini membuat kami benar-benar harus datang dan sampai tepat waktu”⁷⁵

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari Vigo, Sintia dan Nurul Hilya. Mereka menyatakan bahwa beradaptasi dengan peraturan dan disiplin. Berikut kutipn pernyataan mereka:

“kami dekat dengan ustadz ustadzah disini, dan itu membuat kami lebih mudah belajar dan mencontoh apa yang beliau lakukan, dan biasanya mereka selalu memotivasi kami agar selalu mentaati peraturan dan disiplin”⁷⁶

Penjelasan Sintia :

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Deri, Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 24 November 2017.

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Irfan Prayoga, Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 24 November 2017.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Sintia, Santri Pondok Pesantren Modern DarussalamKepahiang, 4 Desember 2017.

“selain memberikan peraturan agar kami taat dan disiplin, ustad ustadzah kami juga selalu mengajak bukan hanya menyuruh sehingga kami lebih semangat agar menjadi pribadi yang lebih baik”⁷⁷

Penjelasan Nurul Hilya

“kalo aku sih takut sama hukuman yang dibuat ustad, aku takut malu sama temem-temen, jadi dari pada malu mending taatin aja peraturannya, kadang hukumannya itu beragam, ada yang disuruh membersihkan kamar mandi, gak mau lah, jadi walaupun terpaksa sekarang aku jadi terbiasa dan sudah agak disiplin”⁷⁸

Pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh santri ini sesuai dengan observasi yang penulis lakukan.⁷⁹ Mereka memang kebanyakan akan menjadikan pengajar atau ustad ustadzah nya sebagai contoh agar dapat berperilaku disiplin dan positif. Penulis juga melihat, kebanyakan santri akan datang ke masjid bersama dengan ustadz mereka. Hal ini membuat hubungan santri dengan ustad-ustadzah menjadi dekat. Mereka juga membangun kepercayaan agar motivasi yang diberikan dapat direalisasikan lebih mudah oleh para santri.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Nurul hilya , Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 4 Desember 2017.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Vigo, Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 17 November 2017.

⁷⁹ Observasi dengan ustad-ustadzah, Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 04 November 2017

2. Pola parenting pembentukan percaya diri santri

Sebagai generasi penerus bangsa, remaja haruslah memiliki kepercayaan diri agar dapat menimbulkan sikap positif terhadap diri sendiri sehingga berdampak pula terhadap lingkungannya. Menjadi orang tua sekaligus pendidik bagi siswa atau santri tentu tidak mudah, namun para ustad-ustadzah memiliki metode pengajaran agar pesan pendidikan yang akan disampaikan dapat direalisasikan dan diterima oleh para santri. Berikut wawancara yang penulis lakukan tentang pembentukan sikap santri yang percaya diri, menurut Etika Sulastri:

“di pondok ini ada tugas yang diberikan secara bergantian kepada para santri untuk melatih kemandirian contohnya latihan pidato dan muhadaroh, hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri santri”⁸⁰

Sedangkan menurut Ledian Purnanda :

“Pondok pesantren biasanya akan mengadakan sebuah acara untuk melihat dan mengembangkan kepercayaan diri para santri, contohnya *event* panggung gembira, dan biasanya kami akan mencari tahu dulu siapa santri yang pendiam agar dapat tampil dan akan kami

⁸⁰Hasil wawancara dengan Etika Sulastri , Ustadzah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 10 November 2017.

bantu untuk mengurangi kegugupan agar dapat timbul rasa percaya diri dalam dirinya”⁸¹

Metode *parenting* yang diberikan para ustad ustadzah ini bergam berikut menurut Muhammad Sidik :

“kami akan membiasakan santri untuk berbicara didepan orang banyak, kami akan memberikan kesempatan berpidato dan cermah kepada mereka, hal ini kami lakukan untuk melatih kepercayaan diri terhadap mereka”⁸²

Hal serupa disampaikan oleh Hendra Maulana:

“saya akan memotivasi para santri agar mau berbicara dan tidak membatasi diri, saya akan cenderung lebih banyak mengajak mereka berbicara”⁸³

Ustad ustadzah juga berfungsi sebagai contoh agar mereka dapat membentuk kepribadian yang percaya diri terhadap kemampuannya, berikut penjelasan dari Tiara Putri Mulia :

“kalau saya juga akan memberikan motivasi dan mendorong serta meyakinkan bahwa percaya diri itu sangat perlu, karena dengan

⁸¹Hasil wawancara dengan Ledian Purnanda, Ustad Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 10 November 2017

Hasil wawancara dengan Muhammad Sidik , Ustad Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 24 November 2017

⁸³ Hasil wawancara dengan Hendra Maulana , Ustad Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 17 November 2017.

percaya diri kita mampu dan percaya akan kemampuan yang ia miliki”⁸⁴

Penjelasan Ludya Pramungtyas:

“saya akan membuat group dan akan mulai membiasakan mereka berdiskusi serta mengeluarkan pendapat mereka jika ada sesuatu yang tidak mereka setujui, jadi dengan begitu dia akan terbiasa, jika sudah terbiasa maka untuk tampil di hadapan orang yang lebih banyak akan lebih mudah”⁸⁵

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, orang yang percaya diri akan yakin terhadap kemampuan diri sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, berikut penjelasan para santri tentang percaya diri menurut Yunis:

“kami yang jarang bicara biasanya akan dilatih untuk berdiskusi dalam kelompok kecil, lalu ustad akan menilai kemudian kami akan diminta untuk tampil di *event* melatih kepercayaan diri ini akan sulit ketika kami tidak mau, namun kebanyakan teman mau saling belajar dan membantu”⁸⁶

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Tiara Putri Mulia , Ustadzah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 10 November 2017.

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ludya Pramungtyas , Ustadzah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 10 November 2017.

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Yunis, Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 17 November 2017.

Sama halnya dengan pendapat santri lainnya yaitu Aulia Nur

“kami di sini ada kegiatan muhadaroh dan ceramah bergantian, ini membuat kami jadi semangat dan selalu ingin mencoba untuk yakin dan percaya terhadap kemampuan yang kami miliki”⁸⁷

Sedangkan menurut Melati Putri :

“tampil di depan umum buat saya bukan hal mudah, namun kegiatan ini membuat saya ingin mencoba dan semua ini juga berkat para ustad ustadzah yang tidak bosan untuk memberi dukungan terhadap kami yang belum percaya diri”⁸⁸

Kepercayaan diri ini juga merupakan hal terpenting yang bisa membuat sugesti positif agar dapat menyelesaikan sesuatu dan tampil lebih layak di depan umum. Menurut hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, kegiatan yang ustad ustad-ustadzah adakan untuk para santri memang di sambut baik dengan para santri, walaupun sebagian dari mereka yang akan tampil tetap gugup, namun *support* yang di berikan ustad-ustadzah yang membuat mereka makin percaya akan kemampuan dirinya sendiri.

⁸⁷Hasil wawancara dengan Aulia Nur , Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 24 November 2017.

⁸⁸Hasil wawancara dengan Melati Putri , Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 17 November 2017.

3. Metode *parenting* pembentukan kemandirian Santri

Ustad-ustadzah memiliki peran penting dalam pembentukan sikap santri di pesantren. Metode *parenting* yang mereka terapkan sangat mempengaruhi kemandirian santri. Seorang remaja haruslah mulai belajar untung mandiri dalam segala urusan yang bisa mereka lakukan sendiri. Berikut penjelasan dari ustad ustadzah, menurut Etika Sulastrri :

“santri diajari seluruhnya mandiri, disini seluruh santri diperlakukan sama, tidak ada perlakuan istimewa dan mereka tidak kami ajarkan untuk manja. Mulai dari makanan, mereka semua harus mengantri, begitupun dengan mencuci, mandi dan lain-lain. Harapan kami akan timbul kemandirian dalam pribadi mereka nantinya”⁸⁹

Ledian Purnanda mengemukakan :

“sebenarnya, semua santri disini sudah sangat mandiri karena semua keperluan yang menyangkut dirinya akan ia urus sendiri. Sedangkan kmi bertugas untuk selalu mengingatkan dan mengarahkan saja, selebihnya santrilah yang akan melakukan segala sesuatunya sendiri, ini semua kami lakukan agar mereka terbiasa untuk tidak mengandalkan orang lain”⁹⁰

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Etika Sulastrri , Ustadzah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 10 November 2017.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ledian Purnanda, Ustad Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 10 November 2017

Hal ini diperkuat juga oleh pernyataan dari ustadz ustadzah yang lain, berikut pernyataan dari Hendra Maulana :

“mereka memang harus dididik terlebih dahulu, karena ada sebagian dari mereka yang merasa lebih tinggi atau kakak tingkat, mereka akan cenderung memerintah adik kelasnya untuk melakukan sesuatu untuknya, nah yang seperti ini tentu tidak baik, jika ketahuan maka dari kami akan kami beri hukuman. Kami memang memberikan beberapa peraturan dan itu memang harus mereka kerjakan sendiri termasuk tugas yang di amanatkan. Mendidik santri untuk mandiri tentu tidak mudah, namun cara kami mengajarkan yang paling ampuh biasanya adalah dengan kedekatan nah mereka akan cenderung sungkan untuk melalaikan tugas dan akan semaksimal mungkin mereka menyelesaikannya”⁹¹

Penjelasan Tiara Putri Mulia :

“seperti halnya mengajarkan perilaku positif lainnya, kami juga sangat tidak ingin menjadi contoh yang buruk bagi mereka, maka dalam hal mandiripun kami lebih dominan memberikan tauladan. Kemandirian ini kami ajarkan sejak awal mereka memasuki

⁹¹Hasil wawancara dengan Hendra Maulana , Ustad Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 17 November 2017.

pesantren ini. Mengurus peralatan mereka sendiri, tugas dan lain-lainnya.⁹²

Pernyataan serupa juga di berikan oleh ustad ustadzah lainnya, berikut pernyataan Ludya Pramungtyas :

“untuk perilaku dan pribadi yang mandiri memang kebanyakan santri sudah menyadarinya, sebab di pesantren ini tidak memiliki seseorang untuk menyelesaikan tugas mereka selain diri sendiri, nah kami selaku pendidik, hanya berusaha memberikan motivasi dan mengingatkan mereka bahwasannya diluar sana harus memiliki pribadi yang mampu menyelesaikan apapun dengan cepat dan mandiri, sebab tidak ada yang bisa tumbuh baik jika hanya mengandalkan orang lain. Kesadaran mereka akan hal itu sebagian memang sudah ada, namun ada beberapa santri yang memang harus ekstra pengajaran agar mereka benar benar mengerti fungsi dan pola kami mendidik mereka agar menjadi lebih baik”⁹³

Menurut observasi dan wawancara yang penulis lakukan, memang benar bahwa santri yang peneliti teliti memiliki jiwa dan kepribadian yang mandiri, mereka melakukan segala sesuatu untuk kepentingan mereka dengan sendirinya. Hal ini sepertinya memudahkan ustad -ustadzah untuk memberikan pemahaman lebih tentang kemandirian. Walaupun tidak

⁹²Hasil wawancara dengan Tiara Putri Mulia , Ustadzah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 10 November 2017.

⁹³Hasil wawancara dengan Ludya Pramungtyas , Ustadzah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 10 November 2017.

keseluruhan namun dengan memberikan hukuman pendidik dapat membentuk pribadi santri menjadi lebih baik.

Kemandirian ini tentu tidak dapat terlaksana jika tidak ada kemauan dan tekad dari diri santri itu sendiri, berikut pernyataan yang diberikan santri tentang metode kemandirian yang dididik oleh ustad ustadzah mereka, berikut kutipan pernyataan Yunis, Aulia Nur dan Melati:

Yunis :

“aku kalau dirumah kan baju tinggal pakai, makan juga ngambil sesukaku, kamar kalo pulang dari sekolah udah bersih. Pokoknya kalau dirumah itu aku jarang melakukan pekerjaan sendiri, pasti dibantu ibu, nah kalau disini kami diminta sama ustad untuk melakukan semuanya sendiri, nyusi, bersihin tempat tidur, datang tepat waktu biar kebagian makan. Sebenarnya belum terbiasa dan susah membiasakan diri, tapi karena keharusan dan adanya hukuman, jadi udah biasa sekarang kalau apa apa sendiri, bimbingan dari ustad juga perlu sih, tapi benar benar semua dilakukan sendiri”⁹⁴

Aulia Nur :

⁹⁴Hasil wawancara dengan Yunis, Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 17 November 2017.

“kalau mandiri disini memang diajarkan mandiri, tapi kadang ya minta bantu juga sama temen temen, terus kalo kayak nyuci atau apa gitu kita biasa nya bareng biar agak ringan ngerjakannya juga gak terasa, tapi untuk tugas lain kita memang biasa apa apa diselesaikan sendiri”⁹⁵

Melati Putri :

“sementak di pesantren ya harus belajar banyak sama ustad terus belajar juga sama teman teman supaya bisa ngikut terus cara belajarnya, peraturan yang dibikin juga kan untuk kebaikan kami juga, kalo aku sadar betul soal ini, jadi kalo mandiri emang dari rumah orang tua juga sudah mengajarkan seperti itu, buat ku kalau disini udah sangat terbiasa, tapi ya kadang masih butuh lah bimbingan dari ustad- ustadzah”⁹⁶

Ustadz ustadzah memang membiasakan dan mengajarkan tentang bagaimana menjadi pribadi yang mandiri begitu pun penjelasan dari santri berikut ini, menurut Deri :

“aku kan punya kakak, jadi kalau mengerjakan tugas sering kakak yang bantu, tapi sememnjak di pesantren aku memang harus belajar

⁹⁵Hasil wawancara dengan Aulia Nur , Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 24 November 2017

⁹⁶Hasil wawancara dengan Melati Putri , Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 17 November 2017

banyak sendiri, aku sadar itu untuk kebaikan ku sendiri, demi aku juga”⁹⁷

Sama halnya yang disampaikan oleh Irfan Prayoga :

“aku kalau nyetrika terus makan selalu ibuk yang menyiapkannya, jadi jarang sekali aku mengurus pakaian ku sendiri, tapi disini, ustad selalu mengajarku untuk terus bisa mengupayakan diri agar menjadi mandiri, kata ustad kehidupan itu keras untuk mengandalkan orang lain, jadi aku bisa tidak bisa harus mampu mandiri”⁹⁸

Sesuai dengan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, para pendidik yaitu ustad dan ustadzah nya mendidik kemandirian pada pribadi santrinya dengan cara yang baik dan sesuai dengan teori yang penulis dapatkan. Observasi yang penulis lakukan melihat adanya kekompakan antara pendidik dan santri untuk menciptakan pribadi yang positif salah satunya adalah kemandirian.

4. Metode *parenting* pembentukan tanggung jawab santri

Seseorang yang sukses dunia akhirat adalah orang yang memiliki sara tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain. Tanggung jawab ini adalah amanah dan kepercayaan orang lain terhadap dirinya tentang segala hal. Orang yang bertanggung jawab dapat menjadi pemimpin yang baik

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Deri, Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 24 November 2017.

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Irfan Prayoga, Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 24 November 2017

nantinya. Ustad dan ustadzah memiliki peran yang penting tentang bagaimana menanamkan nilai tanggung jawab kepada santri santrinya, berbagai pola pun digunakan untuk mencapai pembentukan santri yang bertanggung jawab, berikut penjelasan dari Muhammad Sidik :

“berbagai peraturan yang kami buat tidak lain tidak bukan hanya untuk menjadikan pribadi sabtri kami menjadi baik setiap harinya, tanggung jawab adalah salah satu hal yang selalu kami ajarkan kepada mereka, hal sederhana kami mulai dari piket asrama yang sudah kami atur sedemikian rupa agar mereka mampu menyelesaikan tugas mereka dan bertanggung jawab terhadap amanah dan tugasnya”⁹⁹

Menurut Ledian Purnanda cara membuat santri bertanggung jawab :

“tanggung jawab yang kami ajarkan kepada para santri dapat dimulai dari berbagai hal, seperti izin ketika mereka ingin pulang kerumah, tentu kami mengizinkan dengan ketentuan hari yang boleh mereka pakai, misalnya izin yang kami berikan 2 hari, namun ia tidak hadir juga di hari ketiga, artinya ia tidak amanah terhadap kepercayaan yang kami berikan, maka ia akan diberikan sanksi terhadap tanggung jawab yang ia langgar”¹⁰⁰

⁹⁹Hasil wawancara dengan Muhammad Sidik, Ustad Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 24 November 2017

¹⁰⁰Hasil wawancara dengan Ledian Purnanda, Ustad Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 10 November 2017

Tanggung jawab yang di ajarkan di pesantren ini juga dijelaskan oleh ustadz ustadzah yang lain berikut penjelasan dari Hendra Maulana :

“biasanya murid atau santri itu akan banyak belajar dan mencontoh guru atau ustadz nya, biasanya kami para pengajar akan memberikan penjelasan dan mengatakan bahwa kami juga melaksanakan tanggung jawab yang sama seperti halnya memberishkan kamar dan piket, dengan motivasi yang demikian biasanya para santri akan turut mencontoh apa yang mereka dengar dan lihat dari ustad ustadzahnya”¹⁰¹

Sedangkan menurut Tiara Putri Mulia:

“kalau saya, saya akan mengawasi santri santri saat saya memberikan tugas kepada mereka, mereka harus bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang saya dan teman teman berikan selaku ustad ustadzah mereka dan itu mengawasi mereka adalah salah satu cara kami mendidik tanggung jawab mereka”¹⁰²

Metode pengajaran yang diberikan di pondok pesantren ini beragam namun bertujuan pada hasil pembentukan pribadi yang tanggung jawab terhadap santri di pondok pesantren tersebut, berikut penjelasan dari Ludya Pramungtyas :

¹⁰¹Hasil wawancara dengan Tiara Putri Mulia, Ustadzah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 10 November 2017.

³⁷Hasil wawancara dengan Ludya Pramungtyas , Ustadzah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 10 November 2017.

“Kami tidak hanya memberikan tugas kepada mereka agar mampu bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang kami berikan, namun juga melalui sosialisasi yang kami lakukan di tiap-tiap kesempatan ataupun dikelas. Karena tugas kami mengingatkan mereka pentingnya tanggung jawab terhadap segala hal sebagai amanah yang perlu dijaga”¹⁰³

Hal serupa juga disampaikan oleh Etika Sulastri:

“setiap santri akan mengikuti organisasi, dari sana kami juga mengajarkan mereka agar mampu bertanggung jawab terhadap jabatan dan tugas yang sudah dipercayakan oleh teman teman mereka. Berbagai macam organisasi yang kami bentuk ini tak terlepas dari cara kami untuk mencapai kepribadian positif para santri pondok pesantren ini, sejujurnya ada banyak hal yang kami temui, tidak semua yang kami harapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan utama kami, karena ada beberapa santri yang kadang tidak dapat memegang amanah yang sudah di percayakan, izin ketika tugas dan acara akan dimulai, pergi tanpa pamit, jarang absen ya seperti itu lah, tapi sejauh ini jauh lebih banyak santri yang bertanggung jawab di pondok pesantren ini”¹⁰⁴

¹⁰³Hasil wawancara dengan Etika Sulastri , Ustadzah Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 10 November 2017.

Pola parenting para ustadz ustadzah di harapkan dapat memberi dampak yang baik bagi seluruh santri yang ada di pondok pesantren ini. Menurut hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, para pengajar yang ada di pesantren ini mengupayakan dan mengkondisikan segala macam situasi agar dapat menciptakan generasi islami yang bertanggung jawab. Kesibukkan santri dan ustadz di pagi hari sangat terlihat, ini membuktikan bahwasannya tanggung jawab itu perlu diajarkan agar mereka terbiasa dikemudian hari.¹⁰⁵

Santri harus memiliki kesadaran akan pentingnya tanggung jawab, sehingga ustadz ustadzah dapat menyampaikan makna tanggung jawab tersebut agar dapat membentuk pribadi yang positif, berikut pernyataan dari santri Deri :

“tanggung jawab tentulah penting, tapi susah ngejalanin nya, kadang banyakan malas nya, apalagi akukan ikut organisasi, jadi banyak tanggung jawab nya, kadang suka malas masuk keruangan, tapi aku tau kalau itu adalah cara ustadz membentuk kami, jadi sekarang msepkin malas ya ikut terus kegiatan apa saja”¹⁰⁶

Menurut Irfan Prayoga:

“aku paling malas kalau piket, tapi kalau gak piket bakal dapat hukuman, kan aku paling gak suka jadi pusat perhatian orang

¹⁰⁵ Hasil Observasi di Pondok Pesantren Modern Darussalam, Kepahiang. Bengkulu, 10 November 2017

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Deri, Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 24 November 2017.

apalagi untuk hal-hal yang buruk, jadi harus taat peraturan dan itu membuat aku terbiasa dengan tanggung jawab itu ya walaupun cuma piket sih tapi aku merasa bangga karena tidak menjadi malah bagi orang lain dan diri sendiri”¹⁰⁷

Hal serupa juga diungkapkan oleh santri yang lain yaitu santri bernama Vigo berikut penjelasannya :

“aku pernah tadak mengerjakan tugas yang diberikan ustadz, dan akibatnya seperti biasa aku di hukum, jika sudah begitu aku jelas kapok, aku ngerti kenapa tanggung jawab itu perlu, karena orang yang tidak bertanggung jawab tidak akan pernah dipercayai kemanapun dia pergi”¹⁰⁸

Menurut Indri berikut penjelasannya:

“tanggung jawab terhadap sesuatu itu sudah diajarkan dari kecil oleh orang tua, mulai dari jika ada air yang tidak sengaja aku tumpahkan, maka itu menjadi tanggung jawab ku untuk membersihkannya, jadi semenjak disini tanggung jawab seperti tugas dan kebersihan buat ku sudah terbiasa, tidak sia-sia orang tua mendidikku seperti itu walaupun akau sering menggerutu ketika

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan Irfan Prayoga, Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 24 November 2017

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan Vigo, Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 17 November 2017.

disuruh membersekan apa yang ku kacau, dan ini buktinya penting nya tanggung jawab tersebut”¹⁰⁹

Sintia juga sependapat dengan teman-temannya, bahwa mereka sadar akan penting nya tanggung jawab itu diajarkan kepada mereka sejak awal, berikut penjelasannya:

“aku dulu ketika masih dirumah, suka sekali mengotori lantai saat pulang dari bermain, namun orang tua selalu memberi tahu bahwa apa yang ku lakukan itu tidak baik, dan kebersihan itu sebagian dari iman, jadi harus selalu bersih dimana dan kapan saja. Didikan seperti ini sudah ku dapat, dan sejak SD aku bertanggung jawab untuk merapikan kamarku sendiri, sebab yang memberantakkan kamarku itu ya aku. Jadi sekarang semenjak di pesantren, berkat ajaran ustad ustadzah aku jadi lebih paham bagaimana cara nya agar menjadi pribadi positif yang bertanggung jawab”¹¹⁰

Penjelasan Nurul Hilya :

“susah untuk terus ikut perturan ini itu dari pesantren, namun hukan yang diberikan dan selalu di revisi itu yang membuat takut

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan Indri, Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 24 Desember 2017

¹¹⁰Hasil wawancara dengan Sintia, Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 4 Desember 2017.

dan lebih hati hati agar tidak mendapat masalah, tanggung jawab itu perlu, tapi kalau terlalu sulit ya kadang minta bantuan juga”¹¹¹

Menurut hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, ustad-ustadzah pengajar yang ada di pesantren ini mengupayakan dan mengkondisikan segala macam situasi agar dapat menciptakan generasi islami yang bertanggung jawab. Kesibukkan santri dan ustad-ustadzah di pagi hari sangat terlihat, ini membuktikan bahwasannya tanggung jawab itu perlu diajarkan agar mereka terbiasa dikemudian hari.¹¹²

Tanggung jawab santri terhadap tugas yang diberikan oleh para ustad ustadzah sudah sangat baik. Santri sudah mampu bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan. Kebanyakan dari santri ini sudah mengerti dan paham akan pentingnya tanggung jawab meskipun terpaksa karena harus menghindari hukuman yang di atur dalam peraturan pondok pesantren, namun pola ini sangat berdampak terhadap sikap positif santri.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Seperti dijelaskan di landasan teori, *parent* dalam *parenting* memiliki beberapa definisi-ibu, ayah, seseorang yang akan membimbing dalam kehidupan baru, seorang penjaga, maupun seorang pelindung. *Parent* adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan

¹¹¹Hasil wawancara dengan Nurul hilya , Santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, 4 Desember 2017

¹¹²Observasi di Pondok Pesantren Modern Darussalam, Kepahiang. Bengkulu, 10 November 2017

kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Berdasarkan hasil penelitian ustad-ustadzah di pondok pesantren Darussalam juga bertindak sebagai *parent* bagi santri yang dibimbingnya. Selanjutnya peneliti akan menganalisis metode *parenting* pembentukan sikap santri, dalam teori ada beberapa metode *parenting* yaitu:

1. Metode cerita

Metode cerita adalah upaya menanamkan sejumlah nilai kepada anak. Pondok pesantren modern Darussalam Kepahiang menggunakan metode cerita sebagai salah satu metode *parenting* para santrinya, cerita yang dimuat tentu berdasarkan kisah para tauladan Islam rasul dan para sahabat serta kisah perjuangan Islam lainnya. Cerita yang sering dikisahkan pada santri berdasarkan kisah para tauladan Islam rasul dan para sahabat serta kisah pejuang Islam lainnya. Penggunaan metode cerita kepada santri tentu tak terlepas dari penanaman nilai dan bertujuan untuk membentuk pilaku santri.

2. Metode keteladanan

Metode Keteladanan yaitu metode memberikan contoh atau menjadi tauladan baik perbuatan maupun perkataan. Metode *parenting* berupa keteladanan adalah hal yang biasa dilakukan oleh para pendidik maupun orang tua, sebab pola ini yang kebanyakan berhasil baik dalam segi positif maupun sebaliknya. Setelah mencermati penelitian, peneliti bisa menegaskan bahwa ustad-ustadzah Pondok Pesantren Modern

Darussalam Kepahiang menonjolkan metode keteladanan dalam membentuk sikap santri.

Dalam pengamatan peneliti, ustad-ustadzah merupakan tenaga pengajar yang sudah handal dan profesional dalam hal mendidik dan berperilaku. Oleh sebab itu ustadz-ustadzah di Pondok Pesantren dapat menjadi *role model* dan tauladan bagi para santri. Santri menjadikan ustad-ustadzah sebagai tauladan dalam berbagai hal seperti berpakaian, bertuturkata, berperilaku dan bersikap.

3. Metode nasehat

Metode nasehat yaitu pembentukan akidah anak melalui nasihat atau pemberian petunjuk agar mempersiapkan secara baik secara moral, emosional maupun sosial. Di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang metode nasehat juga digambarkan oleh para ustad-ustadzah, ada beberapa cara digunakan dalam memberikan nasehat.

Pertama metode nasehat dari Pimpinan pondok dan guru terhadap santri. Dalam hal mengatasi masalah – masalah santri yang melenceng dari tata tertib atau aturan yang telah ditetapkan pondok pesantren Darussalam senantiasa memberikan nasehat yang dibarengi dengan motivasi juga mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati mereka agar mereka senantiasa tidak melakukan hal hal yang berbau negatif.

Kedua, metode nasehat dari santri untuk santri. Dakwah tentu sering dilakukan oleh para ustad-ustadzah maupun santri, ada

beberapa acara yang di atur Pondok untuk berdakwah atau ceramah ada yang dari santri untuk santri, metode ini merupakan metode nasihat dalam pembentukkan sikap santri.

4. Metode perhatian dan pengawasan

Mengawasi dari berbagai aspek meliputi keimanan anak, moral anak, mental dan intelektual anak, jasmani anak, psikologi anak, sosial anak dan spiritual anak. Santri merupakan seorang anak yang di percayai orang tuanya untuk hidup secara mandiri dan di mulai dari pesantren, pondok pesantren Modern Kepahiang juga menggunakan metode perhatian dan pengawasan sebagai pengganti perhatian orang tua hal ini dilakukan agar santri tidak merasa di perlakukan berbeda, agar para santri tidak kekurangan perhatian dan pengawasan

5. Metode Hadiah dan Imbalan

Para ulama salaf telah menetapkan pentingnya pemberian dorongan kegembiraan kepada anak-anak dan balasan untuk mereka atas kebaikan yang dilakukan. *Reward* dan *punishment* juga merupakan metode dalam parenting, hal ini dilakukan agar santri yang memenuhi tugas nya dapat merasa lebih di hargai dengan hadiah atau imbalan begitu juga ketika para santri melakukan pelanggaran, maka yang ia dapatkan adalah teguran dan hukuman, hukuman diberikan agar santri tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Metode *parenting* pembentukkan sikap santri di pondok pesantren modern Darussalam Kepahiang, metode yang diterapkan pada ustad

memang kebanyakan adalah metode keteladanan, karena yang peneliti lihat kebanyakan santri akan ikut dan mencontoh apa yang dilakukan oleh ustad, baik itu perbuatan, tutur kata dan juga kegiatan yang di adakan oleh pesantren. Wawancara yang peneliti lakukan juga menghasilkan hal yang sama, namun ada beberapa pola untuk pembentukan prilaku santri yaitu metode cerita, dimana ustad biasa bercerita tentang sifat-sifat rasul, sahabat dan suri tauladan yang lainnya dengan tujuan agar dapat menanamkan prilaku positif para santri, santri juga mendapat pola pengajaran yang lainnya yaitu dengan metode keteladanan, seperti halnya observasi yang penulis lakukan hasil wawancara ini didapat bahwa kebanyakan santri akan meniru apa yang ustad lakukan di berbagai aspek sebagai contoh seperti kedisiplinan, kebersihan dan lain-lain.¹¹³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, selain pola tersebut, ada beberapa metode lainnya yang digunakan oleh ustadz ustadzah di pondok pesantren modern Darussalam Kepahiang yaitu dengan menggunakan metode nasihat, nasihat ini bisa berupa dari santri untuk santri, jadi ustad dan ustadzah akan menyediakan tempat dan acara yang dapat digunakan sebagai ajang untuk ceramah yang kemudian dapat diambil hikmah sebagai bentuk saling menasehati di antara mereka, ustadz ustadzah pun dapat menjadikan event ini untuk membentuk pribadi yang berani dan bertanggung jawab serta menumbuhkan kepercayaan diri santri terhadap kemampuan yang ia miliki.

¹¹³Observasi di Pondok pesantren Modern Darussalam Kepahiang, Bengkulu. 4 Desember 2018

Pola parenting lainnya juga berupa pemberian aturan, dengan begitu para santri akan terbiasa disiplin dan menaati peraturan. Pola *parenting* ini tentu tidak terlepas dari pemberian hukuman agar santri tidak menjadi pelanggar dan kehidupannya jauh lebih kondusif. Penelitian ini tidak menemukan adanya pola *parenting* yang otoriter, peneliti juga tidak menemui peraturan atau pola pengajaran yang permisif, karena pesantren memiliki banyak aturan dan harus di laksanakan, jika tidak maka para santri kan mendapatkan hukumannya, ini semua dilakukan oleh para pengajar agar dapat membentuk prilaku yang positif, mandiri dan bertanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan tentang Pola parenting pembentuk perilaku santri di pondok pesantren modern Darusalam Kepahiang di simpulkan bahwa:

1. Metode yang digunakan dalam pembentukan sikap santri adalah, metode keteladanan, cerita dan nasehat.
2. Metode *parenting* dalam membentuk sikap disiplin, ustad-ustadzah sebagai contoh dalam menanamkan kedisiplinan, penerapan *reward and punishment* serta penegakan aturan.
3. Metode *parenting* dalam membentuk percaya diri santri, ustad-ustadzah mengadakan kegiatan untuk para santri, dengan cara memberikan kebebasan terhadap santri untuk bertindak atau beraktivitas kedalam hal yang positif.
4. Metode *parenting* dalam membentuk kemandirian santri, ustad-ustadzah melakukan pengawasan terhadap kegiatan santri, memberikan nasehat dan tauladan yang baik.
5. Metode *parenting* membentuk sikap tanggung jawab santri, di pondok pesantren di buat aturan-aturan tertulis yang bersifat tegas, namun pelaksanaannya masih fleksibel atau masih diberi toleransi, agar santri mampu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

B. Saran

- a. Saran untuk ustadz dan ustadzah agar dapat terus memperbaharui metode parenting yang diterapkan agar santri tidak jenuh, bukan hanya peraturannya saja
- b. Untuk santri, peraturan itu dibuat agar nantinya santri dapat diterima di lingkungan yang baru dengan pribadi yang lebih baik
- c. Perbaiki peraturan dan terus meningkatkan sarana dan prasarana agar dapat menciptakan suasana pesantren yang lebih nyaman bagi para santri dapat dilakukan oleh pihak pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Jakarta : Rajawali.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Depag RI . 1989. Jakarta: CV. Toha Putra Semarang.
- Azwar Saifudin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Brooks, Jane. 2001. *The procces of Parenting* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Zamakhsari. 1982 . *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pendangan Hidup*, Jakarta:LP3ES.
- Djamarah, Saiful Bahri. *Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga upaya membangun Citra Membentuk Pribadi Anak Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farida Anna dan Daryati Elia. 2014. *Parenting With Heart Menumbuhkan Anak dengan hati* .Bandung .
- Haq, SANwarul.1881. *Prophet's Guidances for Children*. Terjemahan Oleh Anwarul Haq,Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia, Bandung: Marja
- Hasan Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta.
- Iskandar. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan dan sosial, (Kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Marisa. 2016. *Pola Pembentukan Prilaku Keagamaan Santri Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu*. Bengkulu: Skripsi IAIN
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dlam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Maryony,Ery. 2015. *Pelaksanaan Bimbingan Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Santri Mts Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu*. Bengkulu: Skripsi IAIN

Prawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT. LKIS Pelangi Aksara.

Saputra Thoyib Sah dan Wahyudin. 2009. *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas X*. Semarang: PT Karya Toha Putra

Subagyo Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sulaiman dan Holid. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian Dasar*. Surabaya: eLKAP.

Sunarto. 2008. *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Rineka Cipta

Suyono. 2007. *Peranan Pesantren Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja*. Solo

Ummah, Ro'fatul. 2016. *Pola Parenting di Pesantren Dalam Membentuk Perilaku Positif Remaja Santri (Studi Pola Kepengasuhan di Pondok Pesantren Langitan Widang Tuban)* Surabaya: Skripsi IAIN

Willis, S Sofyan. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, narkoba, free sex, dan pemecahnya*.

[Http://indoskrip . Wordpress. Com/ 2011/03/15/ Pengertian -pesantren/](http://indoskrip.wordpress.com/2011/03/15/pengertian-pesantren/)

L

A

M

P

I

R

A

N

Pedoman Wawancara

Pola Parenting Pembentukan Prilaku Santri di Pondok Pesantren Modern

Darussalam Kepahiang, Bengkulu

Hari/tanggal dilakukannya wawancara :

Biodata Informan :

Nama Informan :

Tempat tanggal Lahir/ Umur :

Pendidikan :

Alamat :

No. Hp :

A. Untuk Ustad- Ustadzah

1. Bagaimana ustad- ustadzah menanamkan nilai-nilai prilaku yang baik kepada santri ?
2. Bagaimana cara ustad- ustadzah menanamkan nilai disiplin pada santri ?
3. Bagaimana cara ustad- ustadzah meningkatkan rasa percaya diri santri ?
4. Bagaimana cara ustad- ustadzah membuat santri bertanggung jawab?
5. Bagaimana cara ustad- ustadzah menanamkan kemandirian pada santri ?

6. Bagaimana ustad- ustadzah dalam berkomunikasi dengan santri ?
7. Apakah ustad- ustadzah selalu mengikuti keinginan santri ?
8. Bagaimana cara ustad- ustadzah menasehati santri ?
9. Apakah ustad- ustadzah memberi dukungan terhadap prilaku santri ?
10. Bagaimana cara ustad- ustadzah dalam memberikan sanksi kepada santri
yang melanggar peraturan ?
11. Bagaimana tanggapan ustad- ustadzah terhadap santri yang berperilaku
baik?
12. Apakah ustad-ustadzah memberikan penghargaan terhdap prilaku yang
diraih santri ?

Pedoman Wawancara

Pola Parenting Pembentukan Prilaku Santri di Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang, Bengkulu

Hari/tanggal dilakukannya wawancara :

Biodata Informan :

Nama Informan :

Tempat tanggal Lahir/ Umur :

Pendidikan :

Alamat :

No. Hp :

A. Untuk Ustad- Ustadzah

1. Bagaimana cara ustad- ustadzah menanamkan nilai disiplin pada anda?
3. Bagaimana cara ustad- ustadzah meningkatkan rasa percaya diri anda ?
4. Bagaimana cara ustad- ustadzah membuat anda bertanggung jawab?
5. Bagaimana cara ustad- ustadzah menanamkan kemandirian pada anda?
6. Bagaimana anda berkomunikasi dengan ustad-ustadzah?
7. Apakah ustad- ustadzah selalu mengikuti keinginan anda ?

8. Bagaimana cara ustad- ustadzah menasehati anda ?
9. Apakah ustad- ustadzah memberi dukungan terhadap prilaku anda?
10. Bagaimana cara ustad- ustadzah dalam memberikan sanksi kepada anda?
11. Bagaimana tanggapan ustad- ustadzah jika anda berperilaku baik?
12. Apakah ustad-ustadzah memberikan penghargaan terhadap prilaku yang
Anda raih ?



Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.



Wawancara dengan santri Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.



Wawancara dengan Santri Pondok pesantren modern Darussalam, Kepahiang



Gambar 3. Wawancara dengan ustad Pondok Pesantren Modern Darussalam
Kepahiang.



Wawancara dengan ustad Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.



Wawancara dengan Ustad Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang



Wawancara dengan ustadzah Pondok Pesantren Modern Darussalam
Kepahiang.



Wawancara dengan ustad Pondok Pesantren Modern Darussalam Kepahiang.



Santri yang Ketahuan Mencuri



Santri yang ketahuan Membolos



Santri Yang Mendapatkan Hukuman



Santriwati mendengarkan cerita ustad-ustadzah tentang Rasul



Kegiatan Belajar malam santri



Kegiatan Belajar Kitab Kuning